

**FENOMENA *HATE SPEECH* PADA MEDIA SOSIAL
TERHADAP PSIKOLOGI REMAJA DI DESA
PERKEBUNAN AEK NAGAGA KECAMATAN
RAHUNING KABUPATEN ASAHAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**PUTRI SABELLA
NIM. 20 302 00020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**FENOMENA *HATE SPEECH* PADA MEDIA SOSIAL
TERHADAP PSIKOLOGI REMAJA DI DESA
PERKEBUNAN AEK NAGAGA KECAMATAN
RAHUNING KABUPATEN ASAHAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**PUTRI SABELLA
NIM. 20 302 00020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**FENOMENA *HATE SPEECH* PADA MEDIA SOSIAL
TERHADAP PSIKOLOGI REMAJA DI DESA
PERKEBUNAN AEK NAGAGA KECAMATAN
RAHUNING KABUPATEN ASAHAN**




SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

**PUTRI SABELLA
NIM. 20 302 00020**

PEMBIMBING I


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 198404032015031004

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I,M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4, 5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
a.n. Putri Sabella
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 06 Maret 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Putri Sabella yang berjudul: *"Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan"*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.


Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP.198404032015031004

PEMBIMBING II


Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I, M.Pd.I
NIP.198807092015032008

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Sabella
NIM : 20 302 00020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : "FENOMENA *HATE SPEECH* PADA MEDIA SOSIAL TERHADAP PSIKOLOGI REMAJA DI DESA PERKEBUNAN AEK NAGAGA KECAMATAN RAHUNING KABUPATEN ASAHAN"

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Adary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 Maret 2024

Saya yang Menyatakan,



PUTRI SABELLA

NIM. 2030200020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Sabella
NIM : 20 302 00020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan"**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 06 Maret 2024

Saya yang menyatakan



PUTRI SABELLA

NIM. 2030200020

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Sabella
Tempat / Tgl Lahir : Bangun Sari, 10 Oktober 2002
NIM : 2030200020
Fakultas / Prodi : FDIK / BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqasyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 06 Maret 2024
Pembuat Pernyataan



Putri Sabella
PUTRI SABELLA
NIM. 2030200020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Putri Sabella
NIM : 2030200020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan

Ketua

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP.198404032015031004

Sekretaris

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Anggota

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP.19840403201503 1 004

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Nurintan Murtani Harahap, MA
NIP. 19940810 201903 2 012

Risdawati Siregar, S.Ag., M. Pd
NIP. 197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Senin, 16 Mei 2024
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,65
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN


Nomor: 723/Un.28/F.6a/PP.00.9/06/2024

Judul Skripsi : Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Ack Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan
Nama : Putri Sabella
NIM : 2030200020
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 03 Juni 2024

Dekan


Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Putri Sabella
NIM : 2030200020
Judul Skripsi : **Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan**

Fenomena *hate speech* atau bisa disebut juga dengan ujaran kebencian merupakan tindakan menyakiti yang dilakukan dengan sengaja baik secara verbal maupun non verbal oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, sindiran dan hinaan yang ditujukan kepada individu atau sekelompok orang dengan berbagai macam aspek seperti ras, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lainnya. Fenomena *hate speech* sangat banyak ditemukan diberbagai macam akun sosial media seperti Facebook, WhatsApp, TikTok dan Instagram. Kemudian didukung dengan perubahan teknologi yang semakin canggih, maka memudahkan seseorang untuk melakukan *hate speech* terutama dikalangan remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fenomena *hate speech* terhadap psikologi pada remaja, faktor penyebab terjadinya fenomena *hate speech* terhadap psikologi pada remaja dan dampak dari fenomena *hate speech* terhadap psikologi pada remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan informan penelitian sebanyak 25 orang, yang terdiri dari sumber data primer sebanyak 10 orang remaja berusia 14-18 tahun yang melakukan *hate speech* dan sumber data sekunder sebanyak 10 orang tua remaja pelaku ujaran kebencian, tetangga terdekat sebanyak 2 orang, teman sebaya sebanyak 2 orang dan 1 kepala desa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, dengan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Fenomena *Hate Speech* yang dilakukan oleh remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga seperti menghina, menyindir dan memprovokasi yang ditujukan untuk individu atau sekelompok orang disebabkan oleh konflik yang mereka alami. Kemudian remaja melakukan ujaran kebencian melalui akun sosial media mereka masing-masing dengan tujuan yang berbeda-beda pula, seperti menggunakan akun Facebook dan WhatsApp. Adapun faktor penyebab terjadinya fenomena *hate speech* terhadap psikologi pada remaja terbagi dua, yaitu Faktor Internal: keadaan psikologis atau kejiwaan. Faktor eksternal: ketidaktahuan masyarakat, sarana dan fasilitas, kurangnya kontrol sosial serta pengawasan keluarga dan lingkungan. Kemudian dampak dari fenomena *hate speech* terhadap psikologi pada remaja yaitu permusuhan, malu akibat sanksi sosial dan kehilangan reputasi.

Kata Kunci: *Hate Speech*, Psikologi, Remaja.

ABSTRACT

Name : Putri Sabella
Reg Number : 2030200020
Thesis Title : *The Phenomenon of Hate Speech on Social Media on Adolescents Psychology in the Aek Nagaga Plantation Village, Rahuning District, Asahan Regency*

The phenomenon of hate speech or what can also be called hate speech is an act of harm carried out intentionally both verbally and non-verbally by an individual or group in the form of provocation, innuendo and insults directed at an individual or group of people with various aspects such as race, color, skin, gender, disability, sexual orientation, nationality, religion and others. The phenomenon of hate speech is often found on various social media accounts such as Facebook, WhatsApp, TikTok and Instagram. Then, supported by increasingly sophisticated technological changes, it makes it easier for someone to make hate speeches, especially among teenagers. The aim of this research is to determine the phenomenon of hate speech on psychology in teenagers, the factors that cause the phenomenon of hate speech on psychology in teenagers and the impact of the phenomenon of hate speech on psychology in teenagers in Aek Nagaga Plantation Village, Rahuning District, Asahan Regency. This type of research is qualitative research using qualitative descriptive methods. With 25 research informants, consisting of primary data sources of 10 teenagers aged 14-18 years who committed hate speech and secondary data sources of 10 parents of teenagers who committed hate speech (only mothers), 2 closest neighbors, friends 2 people of the same age and 1 village head. Data collection techniques use non-participant observation, with unstructured interviews and documentation. The results of this research are the phenomenon of hate speech carried out by teenagers in Aek Nagaga Plantation Village, such as insulting, sarcastic and provoking aimed at individuals or groups of people due to the conflicts they experience. Then teenagers carry out hate speech through their respective social media accounts with different purposes, such as using us account Facebook and WhatsApp accounts. The factors that cause the phenomenon of hate speech regarding psychology in teenagers are divided into two, namely internal factors: psychological or mental state. External factors: ignorance of society, means and facilities, lack of social control and supervisor of family and environmental. Then the impact of the hate speech phenomenon on the psychology of teenagers is hostility, only as a result of social sanctions and loss of reputation.

Keywords: *Hate Speech, Psychology, Teenagers.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan semua ummat Islam.

Skripsi ini berjudul: “**Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan**”, disusun untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dengan segala kerendahan hati, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag; Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga; Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan; Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag, selaku wakil

Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama; dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan; Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Administrasi Umum; Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mursalin Harahap selaku Kabag Tata Usaha; Bapak Mukti Ali, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Bapak Drs. H Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya selama perkuliahan.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis memiliki pengetahuan dan mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Tupan dan Ibunda tercinta Mimi Suansih, orang paling hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat di dalam mejalani kerasnya hidup, yang telah menyayangi, mendidik dan mengasih sejak kecil, senantiasa memberikan do'a, motivasi, dorongan, semangat dan jeri payah yang tiada henti-hentinya setiap hari, sehingga penulis semakin bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung saya, Indah Salsabila dan Meitalita Anggraini, yang selalu memberikan saya semangat dan motivasi dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
11. Bapak Sawaludin, selaku Penanggung Jawab Desa Perkebunan Aek Nagaga yang sudah bersedia membantu penulis dalam memberikan Informasi terkait skripsi ini.

12. Teman-teman terdekat penulis, Kharisma Arysandi, Elda Putri Pratama Siregar, Sri Indriyani, Marini, Wanda Syariah Harahap, Rahma Dewi Hasibuan, Vidyah Fadillah Sikumbang, Elma Yunita, Noviyani Kartika Nasution, Putri Annisa Siregar, yang menjadi tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran tentang perkuliahan dan sudah bersedia menemani dan selalu setia menunggu penulis selesai bimbingan, semoga kita semua sukses dan sehat selalu dan diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.
13. Rekan-rekan Mahasiswa/I Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 juga senior dan junior Mahasiswa/I khususnya Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Bimbingan Konseling Islam Periode 2023/2024 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Riyadi Afwan Nasution yang selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan semangat, dukungan, tenaga, pikiran, materi maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.
15. Finally, I would like to say thank you to my self who has fought hard until now. I'm proud to have gotten to this point.

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Maret 2024

Penulis

Putri Sabella
Nim 2030200020

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	9
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori	15
1. Fenomena.....	15
2. Media Sosial	15
3. <i>Hate Speech</i>	16
a. Pengertian <i>Hate Speech</i>	16
b. Aspek-aspek <i>Hate Speech</i>	18
c. Faktor yang Mempengaruhi <i>Hate Speech</i>	20
d. <i>Hate Speech</i> dalam Pandangan Islam	20
e. Dampak <i>Hate Speech</i>	24
4. Psikologi	26
a. Pengertian Psikologi.....	26
b. Aspek-aspek Psikologi.....	27
5. Remaja	28
a. Pengertian Remaja	28
b. Pembagian Usia Remaja	28
c. Fase Perkembangan Usia Remaja	29
B. Penelitian Terdahulu	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Informan Penelitian	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
1. Letak Geografis	40
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia.....	41
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	42
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	43
7. Sarana dan Prasarana	44
B. Pengolahan dan Analisis Data	45
1. Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Pada Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.....	47
2. Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Pada Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.....	66
3. Dampak Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Pada Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.....	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	85
E. Keterbatasan Penelitian.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	89
C. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2 : Jumlah Penduduk di Desa Perkebunan Aek Nagaga	40
Tabel 3 : Penduduk Berdadarkan Usia di Desa Perkebunan Aek Nagaga.....	40
Tabel 4 : Tingkat Pendidikan di Desa Perkebunan Aek Nagaga	41
Tabel 5 : Agama Masyarakat di Desa Perkebunan Aek Nagaga	42
Tabel 6 : Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Perkebunan Aek Nagaga	42
Tabel 7 : Sarana dan Prasarana di Desa Perkebunan Aek Nagaga	43
Tabel 8 : Data Remaja yang Melakukan <i>Hate Speech</i>	45
Tabel 9 : Fenomena Hate Speech Terhadap Psikologi Pada Remaja.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Status WhatsApp oleh Dinda, remaja	48
Gambar 2 : Status Facebook oleh Novi, remaja.....	50
Gambar 3 : Status WhatsApp oleh Ari, remaja.....	51
Gambar 4 : Status WhatsApp oleh Mesya, remaja	53
Gambar 5 : Komentar Facebook oleh Siti, remaja.....	55
Gambar 6 : Postingan Facebook oleh Tama, remaja.....	56
Gambar 7 : Status WhatsApp oleh Niko, remaja	58
Gambar 8 : Status WhatsApp oleh Dila, remaja	60
Gambar 9 : Status WhatsApp oleh Miranda, remaja.....	62
Gambar 10 : Status WhatsApp oleh Fadiyah, remaja	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam psikologi, ada teori Stimulus Respon (*stimulus response theory*) yang menyatakan bahwa organisme belajar dulu untuk mengasosiasikan stimulus awal dengan yang lainnya, stimulus yang berdekatan dan kemudian menanggapi stimulus kedua yang terkordinasi dengan perilaku sebelumnya yang dipicu oleh stimulus awal. Masing-masing individu mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang berbeda satu sama lainnya, dan hal ini tentunya yang menyebabkan terjadinya perbedaan tanggapan/respon dari tiap-tiap individu itu yang juga akan menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda pula. Respon dalam hal ini dapat diasumsikan merupakan perubahan sikap yang terjadi pada komunikan berdasarkan stimulus atau rangsangan yang diterimanya. Teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi.¹

Prinsip model stimulus-respon ini merupakan dasar dari teori jarum hipodermik. Disebut jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikkan” langsung kedalam jiwa komunikan, sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam bentuk fisik begitu pula pesan-pesan persuasive mengubah system psikologis. Dalam proses perpindahan informasi ada

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 255.

dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimulus diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negative atau positif.

Pada dasarnya pengguna yang diberikan stimulus atau rangsangan dalam bentuk pesan akan memberikan reaksi khusus terhadap stimulus yang disampaikan dengan teknik-teknik penyampaian sebuah pesan yang menarik. Sebaliknya jika tidak menarik maka tidak akan membuat pengguna (komunikan) mengikuti maksud pesan. Teori ini memberikan gambaran tentang dua elemen penting, yaitu stimulus (S), merupakan yang menjadi sumber rangsangan dari media massa dan respon (R), yang merupakan akibat atau efek keseluruhan pesan atau iklan.²

Di era globalisasi saat ini, berbagai aspek kehidupan manusia dipermudah oleh berbagai penemuan atau pun pengembangan sebuah teknologi. Diantara aspek kehidupan manusia yang paling pesat berkembang di era globalisasi ini adalah aspek komunikasi. Tahun 2000, jumlah pengguna internet masih berada pada angka 1 persen dari total populasi penduduk Indonesia, atau berkisar 2 juta orang. Namun pada Maret 2017, masyarakat pengguna fasilitas dunia maya ini telah mencapai 50,4 persen atau sekitar 132,7 juta orang. Dari jumlah pengguna internet di atas, 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif dan pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari untuk konsumsi internet melalui telepon selular.³

² Sri Mawarti, "Fenomena *Hate Speech* Dampak Ujaran Kebencian", dalam *Jurnal Toleransi: Media Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Juni 2018, hlm. 2.

³ Dewangga & Rahayu, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cybersexual Addiction* pada Siswa SMP di Orange-Net Bandung". *Prosiding Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Januari 2017, hlm. 137-143.

Fenomena ini, telah menggeser cara berkomunikasi manusia, dari komunikasi di dunia nyata menjadi komunikasi di dunia maya. Bahkan eksistensi seseorang juga diukur dengan kepemilikannya akan akun di jejaring social.⁴ Selain itu, media sosial tersebut kini telah menjadi sarana bisnis online, berbagi ide, menyebarkan informasi, bahkan efektif digunakan untuk berbagai praktik penipuan, intimidasi, fitnah, provokasi, ujaran kebencian, dan sejenisnya. Singkatnya, media sosial kini dapat digunakan untuk tujuan apa pun dan sulit dibendung.

Namun, perkembangan teknologi tidak hanya berupa memberikan dampak positif saja, namun juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif dari perkembangan teknologi salah satunya adalah fenomena *haters*. *Haters* secara harfiah berasal dari bahasa Inggris yang berarti *a person who hate* (“pembenci” atau “orang yang membenci”). Pemanfaatan media sosial dan situs berita online yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun ini menimbulkan fenomena baru. Setiap orang bebas mengungkapkan apa saja melalui akun media sosial mereka. Atau bahkan berita-berita pada situs berita dengan mudah di share ke media sosial dan kemudian dapat dikomentari oleh netizen lainnya. Bahkan kini dalam situs berita online pun disiapkan ruang komentar untuk para pembaca.

Berita-berita ini kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen di ruang komentar baik itu positif, negatif, maupun netral. Sehingga timbulah fenomena ikutan-ikutan yang menyebabkan banyaknya warganet tergiring untuk ikut melemparkan

⁴Agustina Zubair, “Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia”, dalam *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No. 1, Juli 2010, hlm. 6.

komentar negatif, sekedar untuk mendapat dukungan, terlihat keren atau mengikuti tren, tanpa mengetahui apa yang terjadi. Namun hal ini juga mendatangkan masalah baru dimana praktik atau ujaran kebencian juga tumbuh pesat melalui media ini yang sekarang dikenal dengan istilah *hate speech*. *Hate speech* adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, sindiran, bahkan hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam aspek seperti ras, fisik atau penampilan seseorang, warna kulit, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Ujaran-ujaran yang muncul tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia, lebih-lebih opini manusia.

Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan dan kebenaran atau kesalahannya serta tidak dapat langsung ditentukan misalnya menurut pembuktian melalui induksi. Makna lain adalah bahwa opini merupakan kata yang berarti tanggapan atau jawaban terhadap sesuatu persoalan yang dinyatakan berdasarkan kata-kata, bisa juga berupa perilaku, sikap, tindakan, pandangan, dan tanggapan. Sedangkan pendapat lain mengatakan opini adalah ekspresi sikap dengan melalui jawaban positif untuk informan yang mendukung, jawaban netral dan negatif untuk jawaban yang tidak mendukung, artinya apabila

sesorang beropini positif tandanya orang tersebut mendukung, dan apabila seseorang beropini negatif artinya orang tersebut menolak.⁵

Ditangkap oleh dashbor *hate speech* monitoring kerja sama Monash University ujaran kebencian meningkat selama Pemilu 2024. Hal ini terlihat dari perbandingan data hoax di Facebook, Instagram dan Twitter, antara 2 pekan sebelum hari-H pencoblosan dengan 2 pekan sebelumnya. Hoax yang berkaitan dengan Pemilu meningkat dari 35,79% untuk rentan 1 Februari-13 Februari, menjadi 45% untuk rentang 14 Februari-24 Februari.⁶ Data dari laman web kominformo.go.id mengatakan ada 800.000 situs penyebar hoax dan *hate speech* di Indonesia.⁷

Contoh kasus *hate speech* di Indonesia adalah kasus Legislator Golkar Sulsel Jon Rende Mangontan (JRM) dipolisikan dugaan tindak pidana SARA. Laporan terhadap JRM terkait unggahan ajakan buka puasa pakai foto babi guling di grup WhatsApp. Unggahan JRM itu ditunjukkan untuk umat muslim, apalagi tangkapan layar unggahan tersebut sudah ramai dan viral sehingga menjadi konsumsi publik.⁸

⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 14.

⁶ Sharisyia Kusuma Ramanda, https://nasional.tempo.co/read/1850249/said-abdullah-caleg-dpr-dari-pdip-raih-suara-terbanyak-nasional-kalahkan-dedi-mulyadi-sampai-puan-maharani?tracking_page_direct diakses pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 21:12 WIB

⁷ Tis'a Nur Sya'bani, "Responses to the Practice of *Hate Speech* at the Pan`casila Youth Organization in Sidoarjo", *dalam Jurnal Of Etika Demokrasi*, Vol. 6, No. 2, Juni 2021, hlm. 292.

⁸ Sahrul Alim, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7253841/legislator-golkar-sulsel-jrm-dipolisikan-dugaan-tindak-pidana-sara> diakses pada tanggal 27 Maret 2024 pukul 22:25 WIB.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk selalu berkata dengan perkataan yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan perempuan lainnya boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.(Q.S Al-Hujurat/49:11).⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya ayat di atas merupakan ayat yang dijadikan dasar bahwa perbuatan menghina, mengolok-ngolok, mencaci-maki sesama manusia sebagai bagian dari ujaran kebencian atau *hate speech* adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT, dikarenakan barangkali orang yang dihina tersebut memiliki kedudukan lebih tinggi di hadapan Allah dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang yang menghina.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran ,2009), hlm. 49.

¹⁰ Abu Al-Fida Ismail bin Amri bin Katsir Al-Quraisy Al-Damasqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 475.

Dari ayat di atas jelas bahwasanya Islam sangat melarang tindakan *hate speech*, hal ini tentu karena dampak dari *hate speech* sangat membahayakan. Diantara dampak tersebut adalah para korban bisa menderita gangguan fisik dan mental. Dampak psikis bagi para korban seperti kemarahan, depresi, terancam, putus asa, dan berbagai gangguan psikis lainnya. Lebih jauh lagi dampaknya adalah dapat menghilangkan rasa saling menghormati dan kesenjangan sosial. Sebab *hate speech* merupakan sikap yang tidak beretika, tidak menunjukkan nilai-nilai nasionalis dan agamis serta intoleransi yang dapat mendorong terjadinya kekerasan (*condoning*).¹¹ Tentu fenomena *hate speech* ini tak jarang mengganggu dan meresahkan para pengguna media sosial, terutama bagi mereka yang tujuannya hanya ingin meningkatkan interaksi dengan teman-temannya secara online atau hanya sekedar untuk hiburan diri.¹²

Berdasarkan observasi awal tentang ujaran-ujaran kebencian yang dilakukan remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti *gedget*, teman sebaya dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap salah satu orang tua dari remaja yang melakukan ujaran kebencian dan orang tua tersebut mengaku bahwa kesehariannya sibuk berjualan sehingga kekurangan waktu untuk mengontrol kegiatan anaknya dalam menggunakan *gedget* di sosial media.

¹¹ Irawan, "Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi," *Jurnal*, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 5.

¹² Ahmad Nizar Numani, "Hate Speech and Hoaxes in Social Medias: The Dark Portrait of Uncertainty in Law Enforcement," *Jurnal*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 98.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Indah, remaja berusia 15 tahun menyatakan bahwa “Saya sering berkomentar mengenai konten-konten yang ada di beberapa akun sosial media seperti, facebook, Instagram dan TikTok. Komentar yang saya berikan pada saat itu adalah hinaan tentang fisik yang dimiliki oleh pemilik konten pada akun TikTok tersebut. Pemilik konten tersebut memiliki kelainan genetik yaitu Sindrom Barbey-Say (kelainan kulit keriput pada kepala dan wajah) komentar yang saya berikan adalah penduduk luar angkasa sedang dibumi”.¹³

Dari wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tidak selayaknya remaja melakukan hal tersebut karena akan menjadi sumber permasalahan dan akan menjadi contoh untuk remaja lainnya. Berdasarkan observasi awal yang ada di lapangan di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan banyak remaja usia 14-18 tahun melakukan ujaran kebencian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dengan membuat judul penelitian tentang **“Fenomena Hate Speech Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan”**.

B. Fokus Masalah

Psikis adalah kondisi gangguan jiwa yang menyerang kepribadian seseorang yang bisa terlihat dari perubahan tingkah laku, pemikiran, dan perasaan. Psikologis

¹³ Indah, Remaja usia 15 tahun, *Wawancara*, (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 25 Juni 2023. Pukul 09.00 WIB).

atau kejiwaan pelaku merupakan daya emosional yang tinggi, selain itu faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh karena memudahkan setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu banyak remaja yang melakukan kejahatan seperti ujaran kebencian. Psikologi yang dimaksud dalam judul ini membahas tentang kondisi psikis remaja yang melakukan *hate speech* di Desa Perkebunan Aek Nagaga.

Dengan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka masalah dalam penelitian ini fokus pada kondisi psikis, faktor penyebab serta dampak dari Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.¹⁴ Fenomena yang dimaksud peneliti disini yaitu kejadian atau hal-hal yang terjadi pada remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan terhadap perilaku *hate speech*.

¹⁴ Muhammad Rizal, "Fenomena Caro Liar", *Jurnal Sociology of Education*, Vol. 6, Januari-Juni 2018, hlm. 55.

2. Media Sosial

Sosial Media adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.¹⁵ Sosial Media yang dimaksud peneliti yaitu akun yang digunakan remaja dalam melakukan ujaran kebencian, seperti WhatsApp, TikTok dan Facebook.

3. *Hate Speech*

Hate speech yaitu ujaran menghina yang menargetkan karakteristik dari suatu individu dan kelompok tertentu, misalnya fisik atau penampilan, etnis, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual.¹⁶ *Hate speech* yang dimaksud peneliti yaitu ujaran menghina, memprovokasi, menyindir yang dilakukan remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

4. Psikologi

Psikologi dalam bahasa arab biasanya disebut Ilmu Nafs, artinya ilmu jiwa. Dalam perkembangannya di Indonesia ilmu jiwa kemudian lebih dikenal dengan sebutan psikologis, keduanya memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang

¹⁵https://www.google.com/search?q=pengertian+media+sosial&oeq=pengertian+media+sosial&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyDwgAEEUYORiDARixAxiABDIHCAEQABiABDIHCAIQABiABDIHCA MQABiABDIHCAQQABiABDIHCAUQABiABDIHCA YQABiABDIHCACQABiABDIHCAgQABi ABDIHCAkQABiABKgCCLACAQ&sourceid=chrome&ie=UTF-8 diakses pada tanggal 3 Desember 2023 pukul 21:12 WIB.

¹⁶ B. Ross, "Measuring the Reliability of Hate Speech Annotations: The Case of the European Refugee Crisis", *Jurnal*, Vol. 17, Januari 2017, hlm. 2.

gejala-gejala kejiwaan.¹⁷ Psikologi yang dimaksud disini adalah membahas tentang psikis atau kondisi gangguan jiwa pada remaja terhadap fenomena *hate speech* di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

5. Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.¹⁸ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 14-18 tahun yang ada di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan?
2. Apa faktor penyebab terjadinya Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan?

¹⁷ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 208.

¹⁸ Sarwono, *Analisis Kebiasaan Merokok dan Status Gizi Pada Remaja*, (Palembang: Wawasan Ilmu, 2011), hlm. 21.

3. Apa dampak dari Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui dampak dari Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan dalam mengetahui faktor serta dampak dari fenomena *hate speech*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang tentang fenomena *hate speech* bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian dengan masalah yang sama.
- b. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman skripsi ini, maka peneliti mengklasifikasikan pada lima bab yaitu:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi mengenai kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori yaitu yang berkenaan dengan pengertian fenomena. *Hate speech*: pengertian *hate speech*, aspek-aspek *hate speech*, faktor yang mempengaruhi *hate speech*, *hate speech* dalam pandangan Islam, dampak *hate speech*. Psikologi: pengertian psikologi, aspek-aspek psikologi. Remaja: pengertian remaja, pembagian usia remaja, fase perkembangan usia remaja, dan penelitian terdahulu.

BAB III, adalah metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik uji keabsahan data.

BAB IV, berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian: letak geografis, keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin, keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, keadaan penduduk berdasarkan agama, keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, sarana dan prasarana. Deskripsi data penelitian, pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan peneliti.

BAB V, kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Fenomena

Menurut Sarwono, Fenomena diartikan: hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam) atau gejala, fenomena diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa atau keajaiban, fenomena diartikan sebagai fakta dan kenyataan.¹⁹ Haryono Suryono mengatakan Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang diartikan cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.²⁰

2. Media Sosial

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan

¹⁹ Sarwono, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, (Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2010), hlm. 12.

²⁰ Reza Suharya, “Fenomena Perjudian di Kalangan Remaja”, *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 7, No. 3, 2019, hlm. 326-340.

bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.²¹ Dari pengertian masing-masing kata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial.

3. *Hate Speech*

a. Pengertian *Hate Speech*

Hate speech secara literal bahasa berarti “ungkapan kebencian”. Dalam kamus disebutkan: *Speech that attacks a person or group on the basis of race, religion, gender, or sexual orientation* (ungkapan yang menyerang seseorang atau kelompok berdasarkan ras, agama, gender, atau orientasi seksual). Hampir semua Negara diseluruh Dunia mempunyai undang-undang yang mengatur tentang ujaran kebencian, di Indonesia pasal-pasal yang mengatur tindakan tentang ujaran kebencian terhadap seseorang, kelompok ataupun lembaga berdasarkan Surat Edaran Kapolri No: SE/06/X/2015 terdapat di dalam Pasal 156, Pasal 157, Pasal 310, Pasal 311, kemudian Pasal 28 jis.Pasal 45 ayat (2) UU No 11 tahun 2008 tentang informasi & transaksi elektronik dan Pasal 16 UU No 40 Tahun 2008 tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Untuk mengetahui apakah suatu ujaran dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian, dapat dilihat dari unsur-unsur yang terkandung di dalam

²¹ Mulawarman, Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan , *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, (2017), Hlm. 23.

ujaran tersebut sebagaimana istilah yang digunakan bersamaan dengan keluarnya Surat Edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang Ujaran Kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan ketentuan pidana lainnya yang berbentuk, antara lain: penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut dan menyebarkan berita bohong. Ruang lingkup kejahatan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) tergolong ke dalam tindak pidana terhadap kehormatan, istilah lain yang juga umum dipergunakan untuk tindak pidana terhadap kehormatan adalah tindak pidana penghinaan.²²

Kemudian Dalam arti hukum, *hate speech* adalah perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku, pernyataan tersebut, atau korban dari tindakan tersebut.²³ Ketentuan UU ITE terkait ujaran kebencian, permusuhan dan SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan), terdapat pada Pasal 28 ayat (2) jo Pasal 45A ayat (2).

Pasal 28 ayat (2) berbunyi:

Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

²² Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religius Hate Speech*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 106.

²³ Janner Simarmata, *Hoaks dan Media Sosial: Sharing Sebelum Sharing*, (Yayasan Kita Menulis, 20290, hlm. 6.

Pasal 45A ayat (2) UU ITE berbunyi:

Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).²⁴

b. Aspek-Aspek *Hate Speech*

Adapun aspek-aspek ujaran kebencian sebagaimana dimaksud, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap Individu atau terhadap kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek:

- 1) Suku, mengusahakan dukungan umum, dengan cara menghasut untuk melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan sehingga terjadinya konflik sosial antar suku.
- 2) Agama, menghina atas dasar agama, berupa hasutan untuk melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan.
- 3) Aliran keagamaan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan itu, dengan maksud untuk

²⁴<https://nasional.kompas.com/read/2023/03/01/13285951/pasal-ujaran-kebencian-uu-ite-yang-dicabut-dan-penggantinya-di-uu-kuhp-baru> diakses pada tanggal 3 Desember 2023 pukul 13:09 WIB.

menghasut orang lain agar melakukan kekerasan, diskriminasi atau permusuhan.

- 4) Keyakinan/kepercayaan, menyulutkan kebencian atau pernyataan permusuhan kepada keyakinan atau kepercayaan orang lain sehingga timbulnya diskriminasi antar masyarakat.
- 5) Ras, menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain karena memperlakukan, pembedaan, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras yang mengakibatkan pencabutan, pengurangan pengakuan atau pelaksanaan hak asasi manusia.
- 6) Antar golongan dan etnis, menunjukkan rasa kebencian kepada orang lain atau golongan karena memermalukan, pembedaan, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan etnis dan golongan.
- 7) Warna kulit dan gender, segala bentuk pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, pemanfaatan hak asasi manusia, yang didasarkan warna kulit dan jenis kelamin.
- 8) Kaum difabel, menunjukkan rasa kebencian kepada kaum difabel, sehingga adanya pembatasan, hambatan kesulitan atau penghilangan hak kaum difabel.²⁵

²⁵ Chandra Oktiawan, "Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial," *Al Adl: Jurnal Hukum*, Vol. 13, no. 1, 2021, hlm. 177.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Hate Speech*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku atau tindakan *hate speech* itu sendiri, diantaranya:

- 1) Faktor Internal adalah semua hal yang dapat mempengaruhi seseorang berasal dari dalam dirinya sendiri, yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu faktor lingkungan, faktor kurangnya kontrol sosial serta pengawasan keluarga, faktor kepentingan masyarakat, faktor ketidaktahuan masyarakat, serta faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga memudahkan setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas.

26

d. *Hate Speech* dalam Pandangan Islam

Dalam bahasa agama, *hate speech* memiliki beberapa padangan. Seperti angkuh hasud, iri, dengki dan sombong. Tetapi diantaranya yang paling dekat ialah hasud. Hasud dalam bahasa Arab berarti menghasut, memprovokasi orang lain agar ikut membenci musuhnya. Jika diukur dengan ukuran agama maka jelas tindakan *hate speech* tidak sejalan dengan visi misi ajaran agama Islam, dan untuk tujuan apapun *hate speech* tidak bisa ditolerir.²⁷

²⁶ Farra Lailatus Sa'idah, Dyan Evita Santi, dan Suryanto, "Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial," *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6, no. 1, 2021, hlm. 6-8.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, hlm. 3-4.

Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga telah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8, agar tidak begitu mudahnya membenci orang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.(Q.S Al-Maidah [5]: 8).²⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasannya ayat diatas merupakan ayat yang dijadikan dasar bahwa orang-orang yang menegakkan kebenaran demi mencari wajah Allah, bukan karena manusia atau karena harga diri. Jangan sampai kebencian kalian terhadap suatu kaum membawa kalian untuk berbuat tidak adil. Berbuat adillah di antara para musuh dan para kawan kalian secara berimbang. Keadilan itu lebih dekat kepada rasa takut kepada Allah, dan jangan bertindak zalim. Sesungguhnya Allah Maha Mengenal apa yang kalian lakukan dan Dia akan membalas kalian atasnya.²⁹

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Quran ,2009), hlm. 47.

²⁹ <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-005-008/> diakses pada tanggal 3 Desember 2023 pukul 21:12 WIB.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam pernah bersabda, Hadis riwayat Al-Bukhari dalam Sahih Al-Bukhari-nya. Adapun redaksinya adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam”.³⁰

Di tengah maraknya fenomena *hate speech*, hadis tentang “berkata baik atau diam” sangat penting diperhatikan. Ideal moral yang dapat diimplementasikan dari hadis di atas terhadap fenomena *hate speech* dalam media sosial adalah pentingnya memelihara perkataan-perkataan seseorang, agar tidak menyakiti orang lain. Mengatasi kebiasaan *hate speech* di media sosial dapat dilakukan dengan menahan diri atau diam, ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan harmoni dalam kehidupan sosial. Sebab *hate speech* dapat menjadi perbuatan yang merusak hubungan sosial antara satu dengan lainnya. Yang lebih fatal dari perbuatan *hate speech* ini,

³⁰ Hadis Riwayat Al-Bukhari No. 5559

sebagaimana pemahaman hadis di atas, adalah pelaku *hate speech* tidak termasuk orang-orang yang beriman. Hal ini karena, orang-orang yang beriman adalah mereka yang senantiasa menyampaikan perkataan-perkataan yang baik, atau berdiam diri jika perkataannya dapat merugikan orang lain.³¹

Asas moral yang mendasari *hate speech* berlaku bagi tindakan lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Pertama larangan untuk membenci orang lain, sesama ataupun non muslim. Secara subjektif seorang muslim dilarang untuk memiliki perasaan hasad ataupun melakukan tindakan atas kebenciannya kepada orang lain. adapun dari sudut objektif, maka tindakan apapun yang menyakiti orang lain dilarang oleh agama. Kedua spesifik *hate speech* ini berkaitan dengan larangan perkataan yang dapat menimbulkan permusuhan pribadi maupun kelompok. Termasuk perkataan dan perbuatan tersebut yang ditujukan kepada seorang muslim atau non muslim. Sebab tidak ada perbedaan status dalam melihat ciptaan Allah, dan Islam melarang diskriminasi atas dasar apapun terutama terhadap sesama muslim. Karena Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan dasar penghargaan atas perbedaan.³²

³¹ Sri Hariyati Lestari, Muhammad Alwi Hs, "Kontekstualisasi Hadis 'Berkata Baik Atau Diam' Sebagai Larangan *Hate Speech* Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman", *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, Vol.3, No. 2, 2020, hlm. 127.

³² Yayan Muhammad Royani, "Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi", *Jurnal IQTISAD*, Vol 5, No. 2, 2018, hlm. 17.

e. Dampak *Hate Speech*

Mohammad Iqbal Ahnaf & Suhadi dalam jurnalnya yang berjudul “Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi”, mengajukan empat alasan kenapa ujaran kebencian tidak hanya berbahaya bagi koeksistensi antar kelompok identitas tetapi juga berbahaya bagi demokrasi itu sendiri, diantaranya dampaknya adalah:

- 1) Ujaran kebencian pada dasarnya adalah intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara, karena ujaran kebencian memperkuat situasi sosial yang menghambat partisipasi bebas warga negara dalam demokrasi. Ujaran kebencian mengandung muatan pesan bahwa kelompok tertentu adalah warga kelas rendah (*sub-human*) dan karena itu tidak hanya berbahaya tetapi juga tidak berhak mendapatkan perlakuan setara oleh negara. Hal ini terutama menimpa kelompok minoritas rentan ketika mereka terus menerus diserang dengan ujaran kebencian maka ruang sosial mereka akan terbatas, partisipasi mereka terhambat dan hampir bisa dipastikan hak mereka sebagai warga negara tidak bisa terpenuhi. Ujaran kebencian menghambat terjadinya pertukaran gagasan secara bebas.
- 2) Ujaran kebencian berperan penting dalam terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas. Dalam masyarakat yang sangat plural seperti Indonesia identitas menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan individu dan kelompok. Demokrasi menuntut adanya

kehidupan sipil dan proses politik yang deliberatif di mana kontestasi dalam urusan publik didasarkan pada agregasi kepentingan, bukan agregasi golongan. Banyak kasus juga menunjukkan bahwa sentimen negatif berdasarkan isu keagamaan kerap kali menjadi alat untuk menutupi korupsi dan kegagalan pemerintah. Politik yang didasarkan pada sikap kebencian atau permusuhan terhadap kelompok identitas menjadi ancaman bagi proses politik dan pemerintahan yang deliberatif.

- 3) Ujaran kebencian tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan wacana permusuhan, menyemai benih intoleransi atau melukai perasaan terhadap kelompok identitas lain, tetapi juga telah menjadi alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras. Narasi kebencian dalam isu-isu tertentu seperti persepsi bahaya aliran sesat, Kristenisasi, atau dikotomi etnik asli dan pendatang menjadi instrumen kelompok-kelompok ekstrim untuk mendapatkan pengaruh baik secara sosial dan politik. Hal ini nampak misalnya dari menguatnya sentimen anti-Syiah dan anti-Ahmadiyah yang digunakan untuk memperluas pengaruh kelompok-kelompok minoritas radikal di kalangan lebih luas.
- 4) Ujaran kebencian mempunyai kaitan baik secara langsung dan tidak langsung dengan terjadinya diskriminasi dan kekerasan. Hal ini banyak terjadi terutama dalam situasi konflik dan pertarungan politik seperti pemilu. Masyarakat yang merasa termiskinkan atau termajinalkan bisa menjadi lebih mudah dimobilisasi dalam melakukan kekerasan ketika

retorika kebencian berdasarkan sentimen identitas digunakan. Ini bukan berarti politik identitas selalu buruk. Mobilisasi perlawanan berdasarkan identitas bisa menjadi kekuatan yang sangat penting dalam keberhasilan gerakan sosial; tetapi ketika politik identitas ini dilakukan dengan menyerukan permusuhan atau antagonisme antar kelompok berdasarkan identitas, maka yang terjadi sebenarnya adalah pengalihan dari pokok kepentingan yang melandasi perlawanan.³³

Kemudian dampak yang ditimbulkan dari ujaran kebencian yaitu dampak psikologis yang berupa emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif tersebut diantaranya merasa marah, tidak nyaman, sedih, tertekan, malu, takut, tidak percaya diri, dan sakit hati. Sedangkan emosi positif yaitu merasa semangat.

4. Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Kata *logos* ini menjadi pengetahuan merata dan dapat dipahami lebih sederhana. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit

³³ Mohammad Iqbal Ahnaf, Suhadi., "Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi", *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, No. 3 2014, hlm. 155-156.

dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya.³⁴ *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis. Psikis adalah istilah yang merujuk pada aspek-aspek kejiwaan, kondisi mental, dan unsur mental seseorang yang sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku individu, serta dapat dipelajari melalui ilmu psikologi.

Bimo walgito mengemukakan bahwa Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dapat dilihat atau diobservasi perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan jiwa itu. J. B. Watson yang juga merupakan tokoh pendiri dari Behavioristik meyakini bahwa psikologi itu tentang perilaku manusia. Kajian dari psikologi sebaiknya mengarah pada perilaku yang nampak.³⁵

b. Aspek-aspek Psikologi

Menurut Emmanuel Kant aspek-aspek psikologi terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1) Kognisi, yakni hal yang berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran seorang individu. Kant memandang kognisi sebagai kemampuan manusia untuk memproses informasi dan membuat penilaian. Hal ini mencakup beberapa aspek, seperti persepsi dan ingatan. Dalam pandangan Kant, kognisi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya.

2. ³⁴ Andi Yurni, *Psikologi Pendidikan*, (Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur, 2020), hlm.

³⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 1-2.

- 2) Emosi, yakni sebuah gejala jiwa yang menonjol. Kant percaya bahwa emosi adalah bagian alami dari pengalaman manusia dan dapat mempengaruhi pemikiran serta tindakan mereka.
- 3) Konasi, hal ini berkaitan dengan kemauan, kehendak, dan keinginan seorang individu. Dalam pemahaman Kant, konasi memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk mencapai apa yang mereka inginkan dalam hidup.³⁶

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin “Adolscere” yang berarti masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja adalah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik sehingga remaja mempunyai arti tumbuh menjadi dewasa.³⁷

b. Pembagian Usia Remaja

Menurut Thornburg penggolongan remaja terbagi menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun), remaja akhir (usia 18-21 tahun).³⁸ Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedang masa remaja tengah, individu duduk di Sekolah Menengah Atas

³⁶<https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-dan-ruang-lingkup-psikologi-umum-yang-wajib-dipahami-218xk6pRsMq/full> diakses pada tanggal 3 Desember 2023 pukul 22:26 WIB.

³⁷ John w. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Edisi ke 11*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 22.

³⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 14.

(SMA). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia Perguruan Tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.

c. Fase Perkembangan Usia Remaja

- 1) **Pertumbuhan Fisik.** Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.
- 2) **Kemampuan berpikir.** Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama.
- 3) **Identitas.** Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.
- 4) **Hubungan dengan orang tua.** Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada

tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

- 5) Hubungan dengan sebaya. Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat; pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum meneliti, terlebih dahulu menelaah beberapa hasil dari penelitian sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang sudah ada, terdapat beberapa penelitian tentang *Hate Speech*. Berikut ini penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya:

³⁹Ade Wulandari, "Karakteris Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya", *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 2, No. 1, Mei 2014, hlm. 41.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No	Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Firmina Astuti Skripsi: Perilaku <i>Hate Speech</i> Pada Remaja di Media Sosial Instagram Lembaga: Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun: 2019	Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif .	Namun terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini, seperti Fokus dan objek penelitian pada penelitian terdahulu terkait perilaku hate speech pada remaja di Instagram, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Fenomena <i>hate speech</i> pada remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. ⁴⁰

⁴⁰ Firmina Astuti, Perilaku *Hate Speech* Pada Remaja Di Media Sosial Instagram, *Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2019), hlm. 29.

2	<p>Nama: Endah Sri Rahayu</p> <p>Skripsi: Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012)</p> <p>Lembaga: UIN Sunan Kalijaga.</p> <p>Tahun: 2017</p>	<p>Terdapat persamaan dalam penelitian ini, yaitu fenomena yang di teliti</p>	<p>Kemudian, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, seperti teknik pengumpulan data penelitian terdahulu berupa kuesioner, sedangkan penelitian ini teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴¹</p>
3	<p>Nama: Devita Indah Permatasari</p> <p>Jurnal: Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019</p> <p>Lembaga: UNNES</p> <p>Tahun: 2020</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini dilihat dari fenomena dan metode penelitian</p>	<p>Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, seperti fokus penelitian pada penelitian terdahulu terkait ujaran kebencian facebook,</p>

⁴¹ Endah Sri Rahayu, Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012), *Skripsi*, (Yogyakarta: UINSUKA, 2017), hlm. 28.

			sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Fenomena <i>hate speech</i> Terhadap Psikologi pada remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. ⁴²
--	--	--	--

⁴² Devita Indah Permatasari, "Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 62.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan. Lokasi ini dipilih karena peneliti ingin mengamati fenomena *hate speech* dan perilaku remaja yang ada di Desa tersebut. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan November 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴³ Sebagaimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berisi uraian deskriptif dan menitikberatkan pada observasi serta suasana alamiah (*natural setting*). Sebagaimana peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa diarahkan oleh teori, serta

⁴³Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 10.

bebas mengamati objeknya untuk menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian.⁴⁴

C. Informan Penelitian

Informan adalah keseluruhan orang yang di data, kemudian di pecah dalam sumber data sesuai dengan primer dan sekunder. Untuk memperoleh data informasi maka dibutuhkan informan. Informan ini adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti. Jumlah informasi bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang memberikan informasi.⁴⁵ Informan dalam penelitian ini yaitu remaja yang melakukan *hate speech*, orangtua tetangga, teman sebaya dan kepala desa.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus. Sumber primer merupakan sumber asli atau sumber tangan pertama.⁴⁶ Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu 10 remaja yang melakukan *hate speech* dari 61 remaja yang ada di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

⁴⁴ Elvino Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 60.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 316.

⁴⁶ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 132.

2. Sumber Data Sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung kevaliditasan data primer yang ada dalam penelitian ini. Sumber Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan memuat informasi atau data tersebut.⁴⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu orangtua dari remaja yang melakukan *hate speech* sebanyak 10 orang (hanya ibu), tetangga terdekat sebanyak 2 orang, teman sebaya sebanyak 2 orang, dan 1 kepala desa yang ada di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Alat analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti.⁴⁸

Pengamatan secara langsung dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh data-data sebagai alat bukti terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Observasi dalam penelitian ini

⁴⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 132.

⁴⁸ Elvino Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 165.

adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah suatu pengamatan dimana seorang pengamat (*observer*) tidak terjun langsung tetapi hanya melakukan pengamatan sepintas atau biasa disebut dengan pengamatan jarak jauh. Peneliti disini hanya mengamati perilaku remaja, dimana peneliti hanya melihat dari fenomena hate speech yang dilakukan para remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga.⁴⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat disimpulkan maka dalam suatu topik tertentu. Wawancara terbagi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara dilakukan melalui dua pihak yaitu pihak wawancara (*interviewer*) yaitu pihak yang memberikan pertanyaan, sedangkan (*interviewee*) adalah orang yang memeberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan yang sudah diberikan kepada pewawancara itu. Secara umum ada tiga pedoman wawancara yaitu:

⁴⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 64.

- a. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat pedomannya secara terperinci lengkap dengan alternative jawabannya.
- b. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu suatu pedoman wawancara yang hanya membuat garis-garis besar yang akan ditanyakan dilapangan.
- c. Pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu suatu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci tetapi peneliti masih menggali lebih dalam data selain yang tercantum dalam pedoman wawancara.⁵⁰

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁵¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis penelitian disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian, diolah dan dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

1. Klasikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

⁵⁰ Husaini Uman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 94.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 329.

3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁵²

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, analisis data yang dilakukana dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data adalah peningkatan kepercayaan dalam penelitian, dimana dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian melalui kejujuran peneliti, sumber data, metode dan triangulasi dengan teori. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang disampaikan oleh sumber data primer dengan sekunder.
3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan.⁵³

⁵² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Perkebunan Aek Nagaga merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 1.525 ha, 30-50 m di atas permukaan laut dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Gunung Melayu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Lobu Jiur
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Pulau Rakyat Pekan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Perk. Bandar Selamat

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Perkebunan Aek Nagaga berjumlah 1.987 jiwa yang terdiri dari 1.033 laki-laki dan 954 perempuan. Dihitung berdasarkan kepala keluarga (KK), Desa Perkebunan Aek Nagaga dihuni oleh 603 kepala keluarga (KK). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2**Jumlah Penduduk di Desa Perkebunan Aek Nagaga**

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.033 Jiwa
2	Perempuan	954 Jiwa
Jumlah		1.987 Jiwa

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Data penduduk berdasarkan usia di Desa Perkebunan Aek Nagaga bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3**Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Perkebunan Aek Nagaga**

NO	Jenis Kelamin		Usia									Jumlah
	LK	PR	0-5	6-12	13-20	21-30	31-40	41-50	51-60	61-70	70+	
1	954	970	130	237	305	273	259	203	172	172	65	1987

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada umumnya sebagian besar penduduk desa Perkebunan Aek Nagaga mengenyam pendidikan SD dan SLTP. Namun demikian, sejak tahun 2000-an mulai banyak penduduk desa ini mengenyam pendidikan SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi. Meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya

peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi. Dapat dilihat pada tabel tingkat pendidikan masyarakat di desa Perkebunan Aek Nagaga, sebagai berikut:

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Perkebunan Aek Nagaga

NO	Pendidikan	Jumlah
1	Belum/Tidak Sekolah	440 orang
2	SD	120 orang
3	SLTP	340 orang
4	SLTA	540 orang
5	D3	11 orang
6	Strata 1	32 orang
Jumlah		1.503 orang

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam aspek kehidupan. Berhubungan dengan hal itu keadaan penduduk berdasarkan agama di desa Perkebunan Aek Nagaga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5**Agama Masyarakat di Desa Perkebunan Aek Nagaga**

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	1979 orang
2	Kristen	4 orang
3	Budha	1 orang
4	Hindu	3 orang
Jumlah		1.987 orang

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat di desa Perkebunan Aek Nagaga mayoritas bekerja sebagai pedagang dan petani. Bangunan rumah penduduk sudah permanen dan semi-permanen, sangat sedikit sekali untuk non-permanen. Ini menandakan kesejahteraan ekonomi penduduk desa yang sudah membaik. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 6**Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Perkebunan Aek Nagaga**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	127 orang
2	PNS	11 orang

3	Petani	121 orang
4	Guru	25 orang
5	Bidan/Perawat	8 orang
6	POLRI/TNI	1 orang
7	Pensiunan	56 orang
8	Sopir/Angkutan	18 orang
9	Wiraswasta	328 orang
Jumlah		695 orang

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu pendukung yang baik berupa alat maupun tempat yang mana dapat digunakan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di desa Perkebunan Aek Nagaga sebagai berikut:

Tabel 7

Sarana dan prasarana di Desa Perkebunan Aek Nagaga

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	5 gedung
2	Mushola	3 gedung
3	Posyandu	1 gedung
4	PAUD	1 gedung
5	TK	1 gedung

6	SD	2 gedung
7	MDTA	1 gedung
Jumlah		14 gedung

Sumber Data: Data Administrasi Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan Tahun 2023

B. Pengolahan dan Analisis Data

Kebebasan di media sosial menjadi penyebab individu tidak merasa takut untuk meninggalkan beberapa ujaran kebencian di suatu postingan atau berita. Anonimitas yang disediakan media sosial juga menyebabkan banyak orang merasa aman untuk mengatakan hal apapun, bahkan meninggalkan ungkapan cacian, kutukan dan hinaan tanpa diketahui identitasnya oleh orang banyak. Terlebih orang yang mereka hujat bukanlah orang yang mereka kenal sehingga mengurangi dampak perasaan bersalah.

Ujaran kebencian di media sosial termasuk kedalam *cyberbullying*, dapat berupa penghinaan terhadap ras, fisik dan penampilan seseorang. Sudah menjadi hal umum, bahwa banyak individu yang memberikan hujatan dengan berkedok mengkritik sehingga komentar tersebut mempengaruhi pikiran individu lain yang membacanya, kemudian timbullah fenomena ikut-ikutan. Seperti remaja yang berada di desa Perkebunan Aek Nagaga, mereka ikut melemparkan komentar negatif tentang apa yang mereka lihat dan dengar di media sosial tanpa mengetahui dampak serta bahaya atas ujaran kebencian yang mereka lakukan.

Adapun data remaja yang melakukan ujaran kebencian di desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan sebagai berikut:

Tabel 8

Data Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*

No	Nama Remaja	Usia	Nama Orangtua		Pekerjaan		Pendidikan		Usia	
			Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1	Novi	18	Wagirin	Iyem	Wiraswasta	IRT	SD	SD	55	48
2	Ari	15	Rasikun	Marlina	Pedagang	IRT	SMK	SMP	54	49
3	Tama	15	Rilan	Ponirah	Wiraswasta	IRT	-	SMA	55	47
4	Siti	18	Alm.Juni	Katijah	-	ART	-	SD	-	57
5	Dinda	15	Ngadiman	Sri	Wiraswasta	IRT	SD	SMP	45	39
6	Miranda	18	Jun	Nur	Karyawan	IRT	SMK	SMA	42	38
7	Mesya	17	Junaidi	Murni	Pedagang	IRT	SMP	SMK	55	42
8	Dila	16	Ucok	Ngatmi	Pedagang	IRT	-	SMP	50	48
9	Fadiah	18	Alm. Iyan	Desi	-	ART	-	SD	-	59
10	Niko	18	Ngadiman	Sri	Wiraswasta	IRT	SD	SMP	45	39

Sumber: Hasil Observasi

Dapat dilihat pada tabel data remaja yang melakukan ujaran kebencian, kebanyakan orang tua dari remaja mengenyam pendidikan hanya sampai di bangku

⁵⁴Observasi, Data Remaja Yang Melakukan *Hate Speech* di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan, 17 Januari 2024.

sekolah dasar. Hal tersebut yang bisa dijadikan acuan bahwa remaja yang melakukan ujaran kebencian dikarenakan faktor pendidikan orang tua yang rendah.

1. Fenomena *Hate Speech* Pad Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan

Fenomena *hate speech* di media sosial ini tidak hanya dapat ditinjau dari perspektif hukum namun juga dari tinjauan psikologi. Bentuk-bentuk dari ujaran kebencian seperti penghinaan, menyindir, memprovokasi termasuk dalam bentuk agresi verbal. Dimana kondisi yang dirasakan oleh remaja pada saat melakukan ujaran kebencian, yaitu sakit hati, dendam, rendahnya mental, iseng, marah, takut, dan terkadang merasa jijik. Adapun fenomena ujaran kebencian terhadap psikologi yang dilakukan remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 9

Fenomena *Hate Speech* Terhadap Psikologi Pada Remaja

NO	NAMA REMAJA	USIA	FENONENA
1	Dinda	15	Menghina
2	Novi	18	Menghina
3	Ari	15	Menghina
4	Mesya	17	Menghina
5	Siti	18	Menghina
6	Tama	15	Menghina
7	Niko	18	Memprovokasi
8	Dila	16	Menyindir

9	Miranda	18	Menyindir
10	Fadiyah	18	Menyindir

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di desa Perkebunan Aek Nagaga, bentuk ujaran kebencian yang dilakukan remaja adalah:

a. Menghina

Menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, akibat dari serangan ini biasanya korban merasa malu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dinda yang menyatakan bahwa:

Saya memiliki beberapa akun sosial media seperti Instagram, TikTok dan WhatsApp, tetapi saya lebih sering membuat postingan itu di akun WhatsApp. Awal mula saya melakukan ujaran kebencian dengan menghina fisik teman saya di status WhatsApp karena adanya sebuah konflik. Pada saat itu saya emosi sekali dengan dia yang selalu mengatakan saya gonta-ganti pacar terus, itu membuat saya tidak nyaman di sekolah. Akhirnya saya memutuskan untuk membuat postingan dengan tujuan ketika dia melihat status yang saya buat dia sadar diri dengan fisik yang dia miliki. Postingan yang saya buat itu dengan sengaja saya sembunyikan dari orang tua saya dan orang-orang terdekat saya.⁵⁵

⁵⁵Dinda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.10 WIB).



Gambar 1: Status WhatsApp oleh Dinda, remaja

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari Dinda yaitu ibu Sri yang menyatakan bahwa:

Saya sering aktif di beberapa akun sosmed, seperti Facebook dan WhatsApp. Saya sangat senang sekali melihat postingan orang seperti reels atau cerita yang mereka unggah. Tapi saya tidak pernah melihat anak saya membuat postingan apapun di akun sosial media miliknya. Padahal yang saya tahu anak saya menyimpan nomor WhatsApp saya begitu pula sebaliknya dan kami juga berteman di Facebook. Mungkin selama ini anak saya menyembunyikan semua statusnya dari saya. Saya tidak tahu apa alasan anak saya menyembunyikan postingan tersebut dari saya, bisa jadi dia berpikir saya akan marah ketika melihat postingan tersebut.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Dinda memang benar melakukan ujaran kebencian dengan menghina temannya lewat status WhatsApp disebabkan adanya konflik. Kemudian masalah ini sama sekali tidak diketahui

⁵⁶Sri, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.25 WIB).

oleh orangtuanya karena Dinda menyembunyikan postingan tersebut. Tidak tahu persis apa alasannya Dinda menyembunyikan itu semua dari orang tuanya. Orang tuanya yaitu ibu Sri menduga bahwa anaknya takut kalau orang tuanya melihat pasti akan marah. Ujaran kebencian bisa dimana saja terjadi, tapi dengan kecanggihan teknologi seperti banyaknya fitur terbaru seperti menu pilihan privasi yang sangat mendukung remaja melakukan ujaran kebencian di sosmed tanpa diketahui oleh orang tua dan keluarga.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian bernama Novi yang menyatakan bahwa:

Awalnya saya melakukan ujaran kebencian itu karena saya tidak suka dengan postingan seseorang di Facebook. Walaupun saya memiliki beberapa akun sosial media tapi saya lebih sering aktif di akun Facebook. Bermula dari postingan orang-orang yang lewat di beranda saya itu yang membuat saya jadi sering membaca berita viral tersebut. Karena memang isi postingannya pada saat itu sangat marak di perbincangkan, kebetulan itu foto seorang pilot yang sedang viral di media sosial disebabkan oleh kasus perselingkuhan. Saya membenci dia itu karena dia laki-laki yang tidak bertanggung jawab dengan tega meninggalkan anak dan istrinya. Walaupun tidak kenal dengan dia tetapi saya sangat benci dengan perbuatannya, sehingga dengan sangat sengaja saya merepost postingan tersebut dengan perkataan hinaan.⁵⁸

⁵⁷*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁵⁸Novi, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.34 WIB).



Gambar 2: Status Facebook oleh Novi, remaja

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari Novi yaitu ibu Iyem yang menyatakan bahwa:

Saya tidak metahui apa saja postingan yang di unggah oleh anak saya di akun sosial media miliknya, saya juga tidak tahu apa kegunaan dari akun sosial media tersebut. Karena memang saya tidak paham dalam mengaplikasikannya maka dari itu saya tidak memiliki akun sosial media, kebetulan juga tidak punya uang untuk membeli Hp Android khusus untuk diri saya sendiri.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Novi memang benar melakukan ujaran kebencian berupa hinaan terhadap seorang pilot dikarenakan kasus perselingkuhan. Novi sengaja menghina pilot tersebut karena sangat benci dengan kelakuannya yang tidak bertanggung jawab. Orang tua Novi yaitu ibu

⁵⁹Iyem, Orang tua Remaja Yang Melakukan *HateSpeech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.45 WIB).

Iyem tidak tahu mengaplikasikan *gadget* maka dari itu ibu Iyem tidak mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sosial media.⁶⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Ari yang menyatakan bahwa:

Saya pernah menghina orang tua teman saya melalui aplikasi NGELINK yang di share ke status Facebook miliknya. Awalnya saya hanya iseng membalas cerita tersebut tetapi karena postingan hinaan itu dibalas kembali oleh teman saya, saya malah terpancing emosi sampai akhirnya saya dan teman saya berkelahi dan terus-terusan saling menghina. Kebetulan rumah kami hanya berjarak beberapa meter sebelum kejadian itu kami juga sempat berkelahi karena masalah uang yang saya pinjamkan kepadanya tapi tidak di kembalikan sampai sekarang. Semenjak kejadian itu saya sangat malas sekali melihat dia. Jangankan melihat wajahnya melintasi jalan depan rumahnya saja saya tidak sudi.⁶¹



Gambar 3: Status WhatsApp oleh Ari, remaja

Kemudian wawancara peneliti dengan salah satu teman sebaya remaja yaitu Ayu yang menyatakan bahwa:

⁶⁰*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁶¹Ari, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.57 WIB).

Saya kebetulan memang berteman di beberapa akun sosial media mereka. Saya melihat mereka itu memang sering sekali membuat postingan tentang ujaran kebencian, seperti menghina seseorang dengan kata-kata makian yang mereka unggah di akun sosial media mereka. Tetapi pernah juga saya bertanya kepada mereka, terkadang mereka melakukan itu hanya karena ingin balas dendam dan terkadang mereka juga hanya iseng melontarkan ungkapan hinaan dan cacian tersebut demi mendapatkan kepuasan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya sebuah permasalahan yang mereka alami sampai pada akhirnya mereka saling membenci.⁶²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Ari melakukan ujaran kebencian menghina itu karena merasa emosi dengan balasan hinaan yang dilontarkan oleh teman yang dia hina sebelumnya. Hal tersebut yang menimbulkan menjadi awal mula terjadinya permusuhan. Kemudian Ayu teman sebaya remaja menyatakan bahwa memang memang benar beberapa temannya sering melakukan ujaran kebencian berbentuk hinaan, tujuannya hanya untuk balas dendam. Masalah pribadi yang sedang terjadi sangat menjadi pengaruh buruk bagi setiap remaja yang melakukan ujaran kebencian.⁶³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Mesya yang menyatakan bahwa:

Saya senang sekali melihat berita viral di sosmed, ada beberapa akun sosmed yang saya miliki seperti TikTok, Instagram dan WhatsApp. Pada saat itu muncul di akun TikTok saya berita tentang seorang suami yang mempoligami istrinya yang sedang hamil. Saya lihat laki-laki itu tidak tampak bahkan sebelum memutuskan untuk menikah mereka sudah menjalin hubungan perselingkuhan. Karena saya melihat laki-laki itu tega menyakiti istrinya apalagi dengan wajahnya yang pas-pasan, jadi dengan sengaja saya memposting ulang video tersebut di WhatsApp saya dengan kalimat hinaan. Saya mudah terbawa suasana, ketika saya melihat sesuatu

⁶²Ayu, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 21.15 WIB).

⁶³*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

yang tidak cocok dengan pemikiran saya otomatis saya tidak segan untuk menghina orang tersebut.⁶⁴



Gambar 4: Status WhatsApp oleh Mesya, remaja

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari Mesya yaitu ibu Murni yang menyatakan bahwa:

Saya tidak terlalu aktif menggunakan akun sosial media, hanya pada waktu tertentu saya membuka akun sosmed saya seperti WhatsApp dan Facebook karena saya sibuk membantu suami berjualan. Selama saya memiliki akun tersebut saya tidak pernah melihat apa saja postingan yang diunggah oleh anak saya di akun sosmed miliknya, saya tidak tahu apakah memang anak saya menyembunyikannya dari saya atau karena memang saya yang kurang eksis dalam menggunakan *gedget*. Saya memperhatikan anak saya ketika dia bermain *gedged*, terkadang dia tertawa dan kadang dia juga marah-marah tidak jelas di hadapan layar Hpnya.⁶⁵

⁶⁴Mesya, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 21.29 WIB).

⁶⁵Murni, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 21.38 WIB).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Ujaran kebencian yang dilontarkan oleh Mesya itu disebabkan karena sangat sulit untuk menahan emosi sehingga selalu terbawa suasana ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan sudut pandang pemikirannya. Memang benar usia remaja memang usia yang sangat rentan untuk mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Mereka mulai belajar mencari jati diri dan di samping itu mereka merasa bebas untuk mengeksplor apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.⁶⁶

Kemudian wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Siti yang menyatakan bahwa:

Dulu pada saat saya masih duduk di bangku sekolah kelas 2 SMA saya pernah bermasalah di sekolah. Pada saat itu saya bertengkar dengan kakak kelas saya karena permasalahan yang awal mulanya itu adanya kesalah pahaman antara saya dengan dia. Akhirnya kami saling hina satu sama lain sampai kami lulus sekolah. Saya tidak suka melihat dia semenjak kejadian itu, bahkan ketika melihat postingannya di Facebook saya sangat semangat sekali untuk menghina lewat komentar. Begitu juga dengan dia yang sering menghina saya ketika saya membuat postingan di akun sosmed saya.⁶⁷

⁶⁶*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁶⁷Siti, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.20 WIB).



Gambar 5: Komentar Facebook oleh Siti, remaja

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari Siti yaitu ibu Katijah yang menyatakan bahwa:

Saya bekerja di rumah tetangga sebagai asisten rumah tangga, setiap hari saya berangkat jam 7 pagi pulang jam 5 sore. Sudah 6 tahun pekerjaan ini saya lakukan demi anak saya yang kebetulan saat itu masih duduk di bangku SMP. Saya tidak bisa menggunakan Hp Android karena saya berfikir tidak terlalu perlu saya gunakan karena keseharian saya sibuk bekerja. Saya tidak mengetahui apa saja yang di lakukan anak saya pada akun sosmed miliknya dan saya juga tidak pernah menanyakannya.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya memang benar orang tua dari Siti yaitu ibu Katijah memang semenjak kepergian suaminya beliau mulai bekerja menjadi tulang punggung untuk anaknya. Ditambah ibu katijah tidak

⁶⁸Katijah, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.32 WIB).

paham dalam menggunakan *gadget* jadi tidak tahu kalau anaknya melakukan ujaran kebencian di sosmed.⁶⁹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Tama yang menyatakan bahwa:

Dulu pada saat awal mula saya memiliki akun Facebook saya sangat sering sekali melihat postingan-postingan seperti video maupun foto aktor luar negeri. Tapi saya paling tidak tertarik dengan aktor korea, saya melihat kulit mereka putih dengan tubuh yang kekar itu tidak cocok karena kulit putih dikenal lebih lemah dibanding orang kulit hitam. Saya sangat sering menghina mereka lewat komentar bahkan saya juga sering merepost kembali postingan tersebut dengan kalimat hinaan. Tidak hanya itu kadang dengan sengaja saya menggambar wajah mereka agar kelihatan lucu, lalu saya share ke akun sosmed saya.⁷⁰



Gambar 6: Postingan Faeacebook oleh Tama, remaja

⁶⁹*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁷⁰Tama, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.41 WIB).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua dari Tama yaitu ibu

Ponirah yang menyatakan bahwa:

Saya memiliki akun sosial media seperti Facebook, WhatsApp dan TikTok, saya juga sering update tentang berita-berita yang sedang viral atau ramai di perbincangkan. Tapi saya tidak pernah melihat postingan anak saya lewat di beranda sosmed saya, padahal kami saling follow. Mungkin anak saya menyembunyikan semua postingannya dari saya karena takut saya marah ketika melihat postingannya. Karena yang saya ketahu di setiap akun itu ada menu untuk mengatur siapa saja yang bisa melihat postingan tersebut, seingat saya kalau di WhatsApp itu privasi status terus kalau di Facebook juga sama.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya ada beberapa remaja yang dengan sengaja menyembunyikan postingannya yang mengandung ujaran kebencian dari akun sosmed orang tua dan orang terdekat mereka. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti kebanyakan remaja menyembunyikan postingan tersebut memiliki alasan yang berbeda-beda. Walaupun orang tua sangat eksis menggunakan akun sosmed dan saling follow itu tidak menutup kemungkinan anak tidak melakukan ujaran kebencian. Kecanggihan fitur dari berbagai macam aplikasi ini yang membuat orang menghalalkan berbagai cara untuk mencapai target yang di inginkan demi mendapatkan kepuasan dalam dirinya.⁷²

b. Memprovokasi

Memprovokasi merupakan perbuatan untuk membangkitkan kemarahan atau tindakan menghasut seseorang dengan berbagai upaya. Berdasarkan hasil

⁷¹Ponirah, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.50 WIB).

⁷²*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Niko yang menyatakan bahwa:

Pada saat itu saya direndahkan oleh teman saya karena permasalahan Pemilu. Calon presiden yang saya pilih bertentangan dengan calon presiden yang mereka pilih, jadi timbullah perdebatan di tempat tongkrongan kami. Pada saat itu saya tersinggung sekali dengan perkataan teman saya, jadi saya mencoba menghasut teman-teman yang satu kubu dengan saya untuk menghina kandidat pilihan mereka karena saya merasa marah dan malu pada saat itu. Akhirnya teman-teman saya juga ikut memposting apa yang saya unggah di status WhatsApp.⁷³



Gambar 7: Status WhatsApp oleh Niko, remaja

Pernyataan di atas didukung oleh orang tua dari Niko yaitu ibu Sri yang menyatakan bahwa:

Memang benar pada saat itu mereka sampai berdebat sampai larut malam dengan berlomba-lomba saling menguatkan suara, karena kebetulan mereka berkumpul di samping rumah tempat biasanya mereka nongkrong. Walaupun saya tidak terlalu mendengar secara jelas apa

⁷³Niko, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.05 WIB).

yang mereka perdebatkan tetapi saya sangat yakin kalau permasalahan itu muncul karena mereka saling berbeda pendapat. Saya tidak terlalu ambil pusing dengan perdebatan mereka pada saat itu karena saya yakin pasti mereka akan tetap berteman. Tapi dugaan saya salah, mereka malah saling hasut untuk mempertahankan argumen masing-masing. Ini saya ketahui pada saat saya melihat status WhatsApp ternyata status yang mereka unggah sama semua baik dengan foto maupun kalimatnya.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Niko benar melakukan ujaran kebencian dengan mencoba menghasut teman-temannya lewat status WhatsApp agar ikut membela pilihannya. Hal ini juga dibenarkan oleh orang tuanya yaitu ibu Sri yang melihat postingan mereka semua sama. Ujaran kebencian ini bisa saja muncul dikarenakan masalah pribadi tetapi orang juga bisa ikut terjerat kedalamnya karena beberapa pernyataan yang menjadikan seseorang tergiur untuk ikut melakukan ujaran kebencian juga. Akhirnya dengan adanya hasut-menghasut semua ikut melanggar norma dan menambah konflik yang baru, yang seharusnya hanya menjadi masalah antar individu malah menjadi masalah antar kelompok.⁷⁵

c. Menyindir

Menyindir berarti menyatakan sesuatu, seperti celaan, ejekan, kritikan, dan sebagainya yang dilakukan secara tidak langsung. Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dila yang menyatakan bahwa:

⁷⁴Sri, Orang tua Remaja Yang Melakukan *HateSpeech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.09 WIB).

⁷⁵*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

Saya masih duduk di bangku SMA kelas 11, sebelum adanya pertengkaran ini saya selalu mendiamkan teman yang iri dengan saya. Saya sudah mengetahui sejak lama kalau dia memang tidak suka dengan saya. Saya melakukan ujaran kebencian di WhatsApp waktu itu dikarenakan teman-teman saya banyak sekali yang mengadu kepada saya bahwa ada satu teman yang iri dengan kecantikan saya sehingga dia tidak suka ketika melihat saya. Dia selalu membuat gosip kalau kecantikan saya ini di hasilkan dari uang yang tidak halal, padahal sama sekali saya tidak pernah melakukan hal yang keji itu. Saya sangat risih sekali dengan gosip yang dia sebarkan pada saat itu. Saya jadi geram melihat dia dan memutuskan untuk menyindirnya lewat status tujuannya agar ketika melihat dia membalas status saya.⁷⁶



Gambar 8: Status WhatsApp oleh Dila, remaja

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ngatmi orang tua dari Dila yang menyatakan bahwa:

Iya anak saya memang sering saya lihat membuat postingan di WhatsApp dengan kalimat cacian tapi saya tidak tahu untuk siapa, tapi memang sepertinya itu sindiran untuk orang yang dia benci. Saya sering marah untuk menyuruh menghapus postingannya tapi dia tidak menghiraukan saya, padahal saya sudah sering menasehati dengan

⁷⁶ Dila, Remaja Yang Melakukan *HateSpeech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.15 WIB).

perkataan yang lembut. Kebetulan juga hanya saya dan Dila yang menggunakan Hp android dirumah jadi ayahnya tidak mengetahui masalah ini.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Dila menyindir teman yang tidak dia sukai tujuannya agar sasarannya itu membalas kembali statusnya. Orang tuanya juga sudah mengetahui apa saja postingan yang sering diunggah anaknya selama ini. Orang tuanya juga sudah sering menyuruhnya untuk menghapus postingan yang telah diunggah, tapi memang Dila tidak pernah mau mendengarkan perkataan orang tuanya.⁷⁸

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja lainnya yang bernama Miranda menyatakan bahwa:

Saya menyindir mantan pacar saya lewat tulisan di status WhastApp dengan menyamakan perlakuannya yang selama ini dilakukan kepada saya sama seperti setan. Hal ini terjadi semenjak saya putus dengan dia, memang hubungan kami sudah cukup lama terjalin tapi karena ada suatu masalah itu yang membuat kami berpisah. Tapi setelah kami tidak berpacaran lagi dia selalu mengganggu hidup saya dengan dengan meneror saya, menyebarkan berita bohong kepada teman-teman saya. Akhirnya saya mencoba mempermalukan dia, sebenarnya saya juga takut ketika membuat postingan itu tetapi satu sisi saya benci dengan dia.⁷⁹

⁷⁷Ngatmi, Orang tua Remaja Yang Melakukan *HateSpeech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.23 WIB).

⁷⁸*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁷⁹Miranda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.27 WIB).



Gambar 9: Status WhatsApp oleh Miranda, remaja

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Nur orang tua dari Miranda yang menyatakan bahwa:

Benar anak saya sering membuat status WhatsApp dengan kalimat-kalimat yang menyakiti seseorang. Ketika saya tanya alasannya karena emosi jadi dia marah dengan orang tersebut dan saat saya menyuruh menghapus anak saya tidak mau karena statusnya belum dibaca oleh orang yang dituju, karena tujuan anak saya membuat postingan itu untuk menyindir seseorang.⁸⁰

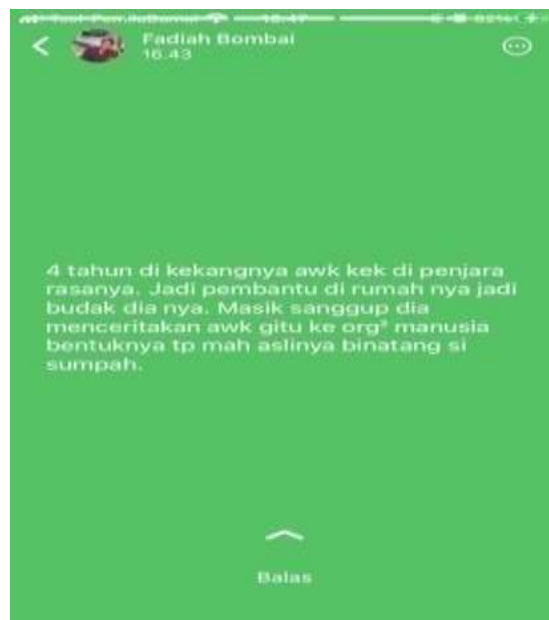
Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Miranda memang benar melakukan ujaran kebencian dengan menyindir mantan pacarnya yang selalu mengganggu hidupnya. Hal ini juga didukung oleh ibu Nur yang membenarkan anaknya sering menyindir seseorang lewat postingan-postingan

⁸⁰Nur, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.30 WIB).

di sosial media, tapi sayangnya Miranda tidak mau menghiraukan perkataan orang tuanya.⁸¹

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap remaja lainnya yang bernama Fadiah menyatakan bahwa:

Saya melakukan ujaran kebencian awalnya karena keluarga dari mantan pacar saya menceritakan keburukan saya dengan tetangga saya selama saya berpacaran dengan anaknya. Padahal selama pacaran kami tidak pernah melakukan apa-apa. Saya ingin berbicara langsung dengan orang tua mantan pacar saya itu tapi saya tidak berani. Akhirnya saya memilih untuk menyindirnya saja lewat status WhatsApp agar ketika mantan saya melihat dia mengadu kepada orang tuanya.⁸²



Gambar 10: Status WhatsApp oleh Fadiah, remaja

Berdasarkan wawancara peneliti dengan orang tua Fadiah yaitu ibu Desi yang menyatakan bahwa: “Saya tidak mengetahui kalau anak saya melakukan

⁸¹*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁸²Fadiah, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.36 WIB).

ujaran kebencian di akun sosial media miliknya. Karena saya tidak terlalu mengerti menggunakan hp android walaupun saya memiliki akun sosial media.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Fadiah melakukan ujaran kebencian dengan menyindir seseorang lewat status WhatsApp tanpa diketahui oleh orang tuanya, karena orang tuanya kurang paham dalam menggunakan aplikasi sosial media. Ujaran kebencian memang menjadi alternatif untuk orang yang ingin merusak mental seseorang.⁸⁴

Sesuai dengan hasil observasi peneliti selama di lapangan, memang benar tidak hanya satu atau dua orang yang melakukan tindakan ujaran kebencian dengan melontarkan kalimat hinaan, hasutan dan sindiran. Peneliti melihat semua postingan-postingan yang diunggah oleh para remaja pelaku ujaran kebencian itu merupakan postingan yang seharusnya tidak mereka unggah. Tapi karena kecanggihan teknologi yang menjadi jalan untuk mempermudah seseorang melakukan balas dendam dan hal-hal lainnya.⁸⁵

⁸³Desi, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.40WIB).

⁸⁴*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁸⁵ *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan

Adapun faktor penyebab terjadinya terbagi dua, yaitu:

a. Faktor Internal (dalam diri individu)

Adapun faktor internal diantaranya adalah keadaan psikologis dan kejiwaan. Faktor kejiwaan individu itu sendiri dapat menyebabkan kejahatan seperti daya emosional, rendahnya mental, sakit hati dengan korban, dendam dan lainnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja yaitu Tama menyatakan bahwa:

Saya melakukan ujaran kebencian itu pada saat melihat sesuatu yang aneh. Seperti postingan yang saya repost di Facebook itu alasannya pertamanya karena saya iseng kemudian alasan yang kedua karena memang saya tidak terlalu suka dengan aktor luar negeri. Jadi saya membuat postingan itu agar saya terhibur saja tidak ada maksud yang lain.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan teman sebaya remaja yaitu Aliya yang menyatakan bahwa: “Teman saya memang sering iseng, saya melihat di akun Facebook miliknya banyak sekali postingan yang sengaja dia repost dengan kata-kata yang lucu, terkadang juga kalimat yang tidak jelas.”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya peneliti memang benar melihat postingan-postingan yang diunggah Tama di akun sosial medianya itu

⁸⁶Tama, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.41 WIB).

⁸⁷Aliya, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.45 WIB).

kebanyakan kalimat-kalimat iseng dan tidak terlalu serius, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi terjadinya ujaran kebencian.⁸⁸

Kemudian wawancara peneliti kepada remaja pelaku ujaran kebencian yaitu, Siti yang mengatakan bahwa:

Penyebab saya melakukan ujaran kebencian yaitu dikarenakan dulu saya punya masalah dengan kakak kelas saya. Sampai sekarang ketika saya melihat postingan di akun sosmed yang ia miliki saya selalu berkomentar tentang fisiknya dan tingkah lakunya yang seperti banci itu, alasannya karena saya masih dendam dengan apa yang telah dia perbuat dengan saya.⁸⁹

Berikutnya wawancara peneliti dengan salah satu teman sebaya remaja yaitu Aliya menyatakan bahwa:” Saya sering melihat teman saya berkomentar di beberapa akun sosial media, dan saya tidak tahu jelas masalahnya apa tetapi mereka selalu saling menghina fisik dan penampilan orang yang ada di postingan tersebut.”⁹⁰

Berdasarkan observasi peneliti, bahwasanya Siti melakukan ujaran kebencian dikarenakan ada dendam yang belum sempat puas terbalaskan oleh seseorang. Sampai akhirnya terbawa-bawa ketika dia melihat postingan orang tersebut Siti selalu berkomentar buruk di postingan tersebut.⁹¹

⁸⁸*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁸⁹Siti, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.20 WIB).

⁹⁰ Aliya, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.24 WIB).

⁹¹*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

1) Ketidaktahuan Masyarakat

Faktor ketidaktahuan masyarakat juga merupakan penyebab terjadinya tindak kejahatan ujaran kebencian (*hate speech*). Kurangnya sosialisasi/penyuluhan kepada masyarakat inilah yang menyebabkan kejahatan ini terjadi di masyarakat yang tergolong tidak tahu akan adanya aturan mengenai kejahatan ujaran kebencian khususnya penghinaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Miranda yang menyatakan bahwa:”Saya tidak tahu kalau selama ini beberapa status atau postingan yang saya unggah itu termasuk kedalam ujaran kebencian.”⁹²

Kemudian wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Mesya yang menyatakan bahwa:”Saya merasa aman-aman saja dengan postingan yang saya buat, karena saya tidak kenal dengan orang yang saya hina dan dia juga tidak kenal dengan saya. Kemudian status yang saya buat itu saya sama sekali tidak tahu kalau termasuk ujaran kebencian.”⁹³

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Murni orang tua dari Mesya yang menyatakan bahwa:”Saya juga tidak tahu kalau postingan-postingan yang

⁹²Miranda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.27 WIB).

⁹³Mesya, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 21.29 WIB).

anak saya buat itu termasuk kedalam ujaran kebencian. Saya juga tidak tahu apa ganjaran dari perbuatan ujaran kebencian tersebut.”⁹⁴

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Kepala Desa yaitu Bapak Sawaludin yang menyatakan bahwa:

Memang benar sejauh ini di desa kami belum ada dan belum pernah di selenggarakan sosialisasi tentang ujaran kebencian. Karena minimnya pengetahuan orang tua tentang masalah tersebut, kemudian remaja juga tidak pernah mendapat edukasi tentang bahaya yang mereka lakukan jadi mereka terus-menerus melakukannya tanpa memikirkan bahaya yang akan mereka terima. Apalagi usia mereka yang masih dibawah umur saya rasa itu hal yang sangat perlu diberi pemahaman.⁹⁵

Berdasarkan observasi peneliti pada remaja yang melakukan ujaran kebencian, peneliti melihat bahwa faktor ketidaktahuan masyarakat serta tidak pernah diadakan sosialisasi di desa juga menjadikan remaja dan orang tua tidak paham apa itu ujaran kebencian. Hal tersebut yang sangat mempengaruhi remaja dalam melakukan ujaran kebencian.⁹⁶

2) Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Novi yang menyatakan bahwa:

Saya selalu update dengan berita-berita terbaru karena saya memang di sosmed sangat eksis sekali. Jadi itu memudahkan saya untuk melihat, berkomentar dan mendengarkan semua yang saya mau. Bahkan tidak ada larangan dari orangtua saya mau kapan saja saya menggunakan hp.⁹⁷

⁹⁴Murni, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.38 WIB).

⁹⁵Sawaludin, Kepala Desa, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.39 WIB).

⁹⁶*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

⁹⁷Novi, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 anuari 2024, Pukul 20.34 WIB).

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Iyem orang tua dari remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Novi yang menyatakan bahwa:”Memang benar saya sudah memberikan Hp Android sejak dia kelas 6 SD dan sekarang dia sudah kelas 3 SMA. Jadi sudah beberapa kali juga ganti Hp dengan alasan Hp yang lama tidak bagus lagi dan ketinggalan zaman.”⁹⁸

Kemudian wawancara dengan tetangga remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Ibu Selvin yang menyatakan bahwa:

Saya memang sering sekali melihat dia aktif di sosmed miliknya dan terkadang komentar-komentar yang dia berikan juga sering muncul di beranda saya. Dulu tidak banyak remaja yang memiliki Hp Android di desa ini sehingga sedikit sekali remaja yang aktif dalam menggunakan sosial media, tapi saya memang melihat dia sudah sejak lama menggunakan Hp tersebut.”⁹⁹

Berdasarkan observasi peneliti pada remaja yang melakukan ujaran kebencian, peneliti melihat bahwa faktor sarana dan fasilitas pada era globalisasi saat ini media sosial cukup berpengaruh pada percepatan pertukaran informasi sehingga menjadi pemicu remaja melakukan ujaran kebencian.¹⁰⁰

⁹⁸Iyem, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.45 WIB).

⁹⁹Selvin, Tetangga Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.02 WIB).

¹⁰⁰*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

3) Kurangnya Kontrol Sosial Serta pengawasan Keluarga

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Fadiah menyatakan bahwa:

Orang tua saya tidak paham dengan hp android jadi orang tua saya juga tidak paham apa-apa saja kemajuan teknologi dan berbagai macam aplikasi yang ada. Dalam menggunakan hp saya tidak ada batasan dan orang tua saya tidak pernah menyentuh hp saya. Saya bebas mengakses apapun tanpa ada rasa takut diketahui orang tua saya.¹⁰¹

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Desi orang tua dari remaja yang melakukan ujaran kebencian yaitu Fadiah menyatakan bahwa:

Memang benar yang dikatakan anak saya, saya tidak paham menggunakan hp android jadi saya juga tidak terlalu mementingkan apa saja isi hp anak saya. Selama saya memberikan hp itu saya tidak pernah sama sekali menyentuh dan menanyakan apa yang anak saya lakukan di hp tersebut dan akun sosmed miliknya.¹⁰²

Kemudian wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Ari menyatakan bahwa:

Saya sangat jarang sekali di rumah, setiap pulang sekolah saya makan setelah itu saya pergi ke bengkel milik teman saya sampai sore. Malam sekitar selesai isya saya ngopi bersama teman saya sampai larut malam jadi saya tidak pernah berkumpul dengan orang tua saya kalau memang tidak ada keperluan mendesak. Orang tua saya tidak pernah menanyakan bagaimana sekolah saya dan lingkungan pertemanan saya.¹⁰³

¹⁰¹Fadiah, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.40 WIB).

¹⁰²Desi, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.40 WIB).

¹⁰³Ari, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.57 WIB).

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Marlina orang tua dari Ari menyatakan bahwa:

Saya sibuk membantu suami saya berjualan setiap hari, jadi saya tidak pernah tahu kondisi anak saya. Saya ingin bertanya terkadang anak saya tidak di rumah, dan begitu juga sebaliknya ketika anak saya di rumah saya dan suami masih sibuk dengan kegiatan masing-masing. Itulah yang membuat kami jarang berkomunikasi.¹⁰⁴

Berdasarkan observasi peneliti pada remaja yang melakukan ujaran kebencian, bahwa faktor kurangnya kontrol sosial merupakan penyebab remaja memiliki kebebasan tanpa adanya aturan dari orangtuanya. Kemudian orangtua terlalu sibuk dalam kegiatan sehari-hari jadi kekurangan waktu untuk melihat perkembangan anak sampai akhirnya anak kehilangan kontrol terhadap norma-norma yang tidak boleh dilanggar.¹⁰⁵

4) Lingkungan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dinda menyatakan bahwa:”Teman-teman saya di sekolah juga melakukan ujaran kebencian jadi saya merasa tidak ada yang salah dengan apa yang saya lakukan karena teman-teman saya juga tidak pernah bermasalah ketika mereka membuat postingan ujaran kebencian.”¹⁰⁶

¹⁰⁴Marlina, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 22.00 WIB).

¹⁰⁵*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹⁰⁶Dinda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.10 WIB).

Selanjutnya wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dila menyatakan bahwa:”Awal mula saya melakukan ujaran kebencian itu karena saran dari teman akrab saya yang kebetulan dia juga sering membuat postingan yang mengandung ujaran kebencian, jadi karena saya juga ingin sekali balas dendam maka dari itu saya membuat postingan tersebut.”¹⁰⁷

Hal ini dibenarkan oleh tetangga remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Ibu Tati menyatakan bahwa:

Saya kebetulan berteman di Facebook dan di WhatsApp dengan kedua remaja tersebut. Saya lihat mereka memang sering saling menandai dalam membuat postingan yang mereka tulis di akun mereka masing-masing. Awalnya saya melihat hanya mereka saling berkomentar tapi lama-kelamaan mereka sampai membuat tulisan-tulisan yang saya rasa tidak pantas mereka unggah karena mereka juga masih dibawah umur.¹⁰⁸

Kemudian wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Niko menyatakan bahwa:”Saya membuat postingan itu karena teman saya satu sirkel juga membuat postingan ujaran kebencian. Maka dari itu saya juga mengajak teman yang lain untuk membuat postingan yang sama dengan saya akhirnya kami saling balas demi membela harga diri masing-masing,”¹⁰⁹

Berdasarkan observasi peneliti pada remaja yang melakukan ujaran kebencian, peneliti melihat bahwa faktor lingkungan adalah tempat utama

¹⁰⁷Dila, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.25 WIB).

¹⁰⁸ Tati, Tetangga Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.02 WIB).

¹⁰⁹Niko, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.05 WIB).

dalam mendukung terjadinya pola perilaku kejahatan yang dilakukan oleh seseorang. Lingkungan memberikan kesempatan untuk melakukan ujaran kebencian, jika lingkungan pergaulannya memberi contoh teladan yang baik maka kita juga menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya jika lingkungan kita adalah lingkungan yang berpengaruh buruk kita juga ikut kedalamnya.¹¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil observasi mengenai faktor-faktor penyebab pelaku melakukan kejahatan ujaran kebencian berupa penghinaan, bahwa pada dasarnya perlu diketahui perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang seringkali dilakukan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bagi setiap individu tersebut. Bahwa pada artinya masih banyak faktor-faktor penyebab lainnya yang membuat seseorang melakukan kejahatan ujaran kebencian berupa penghinaan yang dilakukan.

3. Dampak dari Fenomena *Hate Speech* Pada Media Sosial Terhadap Psikologi Remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan

Intensitas ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia saat ini cukup tinggi dan sudah mengawatirkan. Tidak lagi pada kalangan orang dewasa, bahkan remaja juga melakukan tindakan ujaran kebencian di berbagai macam akun sosial media, seperti

¹¹⁰*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

Facebook, Instagram, TikTok dan WhatsApp. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa akun media sosial yang menyajikan ujaran kebencian antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Berbagai macam postingan yang mereka buat tujuannya untuk mengundang permusuhan dan tindakan kekerasan.

Dampak dari Fenomena *hate speech* seperti terjadinya konflik sosial seperti permusuhan, mendapatkan rasa malu dari sanksi sosial, kehilangan reputasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu ada beberapa remaja yang mendapatkan dampak dari ujaran kebencian yang terjadi, yaitu:

a. Permusuhan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Fadiah menyatakan bahwa:

Setelah mantan pacar saya melihat status saya di WhatsApp dia langsung membalasnya dengan kata-kata kasar bahkan dia mengancam saya, kalau saya membuat postingan seperti itu lagi dia tidak akan segan untuk menyakiti saya. Setelah kejadian itu saya pernah bertemu dengan ibu dari mantan pacar saya itu dan ibunya menatap saya dengan wajah yang sinis karena mungkin mantan pacar saya itu sudah memberitahu ibunya kalau saya sangat benci dengan keluarga mereka.¹¹¹

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Desi orang tua dari Fadiah yang menyatakan bahwa:

Saat itu memang saya dan anak saya sedang berbelanja di pasar, tidak sengaja bertemu dengan ibu dari mantan pacar anak saya. Saya heran mengapa beliau menatap saya dan anak saya dengan tatapan yang sadis dan tajam sekali. Saya langsung bertanya dengan anak saya, pada saat itu anak

¹¹¹ Fadiah, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.36 WIB).

saya tidak menjawab dan langsung mengajak saya cepat-cepat untuk pergi dari tempat itu.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh Fadiah memang menimbulkan permusuhan. Tidak hanya dengan mantan pacarnya melainkan juga dengan orang tua dari mantan pacarnya. Tidak hanya itu ujaran kebencian itu juga membuat Fadiah merasa tidak nyaman dengan ancaman-ancaman yang diberikan oleh mantan pacarnya.¹¹³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Novi menyatakan bahwa:”Dampak yang saya dapatkan dari postingan ujaran kebencian yang saya unggah adalah pertikaian. Karena postingan itu ada beberapa orang juga yang berkomentar membela orang yang ada di postingan tersebut. Mungkin mereka itu fans dari orang tersebut.”¹¹⁴

Hal ini dibenarkan oleh Selvin tetangga remaja pelaku ujaran kebencian yang menyatakan bahwa:”Kebetulan saya berteman di Facebook dengan Novi, saya lihat postingan yang diunggah pada waktu itu memang sangat ramai sekali dikomentari oleh banyak orang. Tapi saya tidak kenal dengan beberapa akun yang ada dikolom komentar tersebut.”¹¹⁵

¹¹² Desi, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.40WIB).

¹¹³ *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹¹⁴ Novi, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.34 WIB).

¹¹⁵ Selvin, Tentang Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.15 WIB).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa postingan yang diunggah oleh Novi memang banyak mengundang pertikaian. Banyak akun-akun yang ikut berkomentar untuk membela seseorang yang ada didalam postingan tersebut.¹¹⁶

Berikutnya wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Mesyah yang menyatakan bahwa:

Saya merasakan dampak dari postingan ujaran kebencian yang saya buat, salah satunya adalah saya mendapatkan musuh baru. Karena dari postingan saya itu saya diteror dengan akun sosmed yang tidak saya kenal. Dia mengancam saya kalau saya terus-terusan membuat postingan seperti itu dia tidak segan untuk membajak akun sosmed saya.¹¹⁷

Hal ini dibenarkan oleh Ayu teman sebaya remaja pelaku ujaran kebencian yang menyatakan bahwa:”Memang benar akun Facebook teman saya diteror oleh orang yang tidak dikenal. Karena setelah kami telusuri, akun tersebut kebanyakan milik orang dari luar kota dan memang sepertinya mereka itu adalah orang yang mencoba membela seseorang yang telah dihina oleh teman saya.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh Mesyah menimbulkan permusuhan dan membuatnya tidak tenang karena ada akun yang mencoba untuk meneror serta memberi ancaman untuk dirinya. Kemudian hal ini juga dibenarkan oleh Ayu teman sebaya remaja pelaku

¹¹⁶ *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹¹⁷ Mesyah, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 21.29 WIB).

¹¹⁸ Ayu, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.42 WIB).

ujaran kebencian, setelah mereka mencoba untuk menelusuri akun-akun tersebut ternyata benar akun itu adalah milik dari orang yang tidak dikenal bahkan tempat tinggalnya sangat jauh dari tempat tinggal mereka.¹¹⁹

Berikut hasil wawancara dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Miranda menyatakan bahwa:

Dampak yang saya dapatkan setelah saya pernah melakukan ujaran kebencian yaitu permusuhan. Karena memang saya tidak pernah mau lagi berkomunikasi sejak awal dengan mantan pacar saya. Saya menganggap semua perbuatan dan fitnah yang telah disebarakan itu adalah jalan untuk dia menghancurkan saya. Tidak ada sedikitpun niat saya untuk berkomunikasi dengan baik walaupun dia suatu saat meminta maaf dengan saya. Sudah cukup sakit hati saya dengan kelakuannya apalagi ancaman yang dia berikan itu selama ini membuat saya selalu merasa was-was.¹²⁰

Hal ini dibenarkan oleh Aliyah teman sebaya remaja pelaku ujaran kebencian yang menyatakan bahwa:”Saya sudah lama sekali berteman dengan Miranda, saya juga mengetahui semua cerita tentang dia dan mantan pacarnya. Dia bercerita kepada saya kalau dia tidak sudi lagi untuk menjalin hubungan yang baik dengan mantan pacarnya itu.”¹²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh Miranda menimbulkan permasalahan, mereka tidak lagi menjalin

¹¹⁹ *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹²⁰ Miranda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.30 WIB).

¹²¹ Aliyah, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.00 WIB).

komunikasi dengan baik bahkan Miranda juga sudah tidak mau lagi memaafkan semua perbuatan yang dilakukan oleh mantan pacarnya itu.¹²²

Berikutnya wawancara dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Ari menyatakan bahwa:

Semenjak kejadian itu komunikasi saya dengan dia menjadi tidak baik, bahkan ketika bertemu dia tidak pernah melihat wajah saya dengan senyuman malahan dia selalu sinis dengan saya. Teman-teman yang dulunya akrab malah sekarang semuanya menjauhi saya. Memang saya akui ini semua penyebabnya karena saya menghina orang tua teman saya tersebut.¹²³

Hal ini dibenarkan oleh Ayu teman sebaya remaja pelaku ujaran kebencian yang menyatakan bahwa:”Memang semenjak masalah itu terjadi kami jadi sangat jarang sekali berkumpul seperti biasanya, jadi lebih asing dan pernah kami kumpul setelah kejadian itu tapi saya rasa suasananya memanas.”¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya memang benar setelah kejadian itu Ari mengalami permusuhan dengan temannya, mereka tidak pernah lagi bertegur sapa. Hal ini juga dibenarkan oleh Ayu bahwasanya semenjak kejadian itu Ari dan teman-temannya tidak pernah lagi berinteraksi seperti biasanya dan Ari juga tidak pernah ikut berkumpul bersama lagi. Ujaran kebencian yang dilakukan sangat berdampak negatif bagi pelaku. Bahkan dari dampak ini tidak hanya satu atau dua orang yang mengalami dampaknya,

¹²² *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹²³ Ari, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.57 WIB).

¹²⁴ Ayu, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.00 WIB).

beberapa teman yang ikut campur dengan masalah yang terjadi juga merasakan dampaknya.¹²⁵

Selanjutnya wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dinda yang menyatakan bahwa:

Dampak yang saya terima dan saya rasakan atas ujaran kebencian yang saya buat itu adalah orangtua saya dipanggil ke ruang bk. Kemudian saya tidak pernah berkomunikasi lagi dengan teman yang saya hina dan bahkan saya juga merasa canggung di sekolah dengan teman-teman yang lain karena saya merasa mereka bersikap dingin kepada saya sejak saya punya masalah di sekolah.¹²⁶

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Sri orang tua dari Dinda yang menyatakan bahwa:”Memang benar saya dipanggil ke sekolah karena anak saya menghina fisik temannya. Kemudian anak saya juga bercerita kepada saya kalau dia di jauhi oleh teman-temannya yang lain dan komunikasinya dengan teman yang dihina menjadi tidak baik.”¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Dinda tidak memiliki teman di sekolah karena teman-temannya berubah semenjak kejadian itu. Orang tuanya juga membenarkan kalau Dinda tidak lagi berteman dengan teman yang dia hina.¹²⁸

¹²⁵*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

¹²⁶Dinda, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.10 WIB).

¹²⁷Sri, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 17 Januari 2024, Pukul 20.25 WIB).

¹²⁸*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

Kemudian wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Niko yang menyatakan bahwa:”Karena ujaran kebencian yang saya buat itu saya jadi tidak berteman dengan merasa takut, karena postingan saya dikomentari oleh banyak orang yang tidak sepemikiran dengan saya.”¹²⁹

Selanjutnya wawancara peneliti dengan Ayu teman sebaya remaja yang menyatakan bahwa:

Semenjak kejadian itu Niko tidak terlalu sering ikut berkumpul lagi dengan kami. Saya pernah menanyakannya dan dia menjawab dia takut karena postingan yang dia buat itu sempat ramai dikomentari oleh warga setempat termasuk juga kepala dusun yang ikut memberikan komentar tentang postingannya dengan teman-teman yang lain.¹³⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa fenomena *hate speech* sangat membawa pengaruh negatif bagi remaja atau pelaku. Ada dampak yang dapat dirasakan langsung oleh pelaku seperti dijauhi dengan teman-teman di sekitarnya, merasa malu dan berbagai macam sanksi yang diberikan dari sekolah maupun oleh aparat desa setempat. Beberapa orangtua juga merasa was-was dan takut anak mereka melakukan kesalahan yang sama.¹³¹

¹²⁹Niko, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.50 WIB).

¹³⁰Ayu, Teman Sebaya Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, Wawancara (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.52 WIB).

¹³¹*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

b. Malu akibat sanksi sosial

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Siti menyatakan bahwa:

Saya kehilangan teman dekat saya karena saya bermasalah di sekolah pada saat itu dan saya juga merasa malu dengan teman-teman yang lain karena telah mendapatkan peringatan oleh guru bk dan kepala sekolah akhirnya kami dihukum 3 hari tidak diperbolehkan hadir ke sekolah dengan syarat membawa orang tua untuk bisa hadir ke sekolah lagi. Semenjak kejadian itu saya jadi lebih sering diam dan mengurangi berinteraksi dengan teman-teman.¹³²

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Katijah orangtua dari Siti menyatakan bahwa:”Memang benar anak saya sampai bermasalah di sekolah karena saling melakukan ujaran kebencian dengan kakak kelasnya pada waktu itu. Sejak saat itu dia mengatakan bahwa tidak ada lagi teman yang mendekati dia seperti sebelumnya.”¹³³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Siti menjadi lebih lebih tertutup dengan lingkungan sekitarnya dikarenakan teman-temannya juga menjauhi dia. Kemudian semenjak kejadian itu orang tuanya juga mengetahui kalau Siti tidak lagi pernah berteman dengan kakak kelas yang di hina selama ini.

.¹³⁴

¹³²Siti, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.20 WIB).

¹³³Katijah, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 20.34 WIB).

¹³⁴*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

Berikutnya wawancara peneliti dengan remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Dila menyatakan bahwa:

Karena kejadian itu orang tua saya jadi sering marah-marrah kepada saya, tidak hanya itu saya juga jadi bahan perbincangan di kampung sampai saya malu. Karena pada saat itu masalahnya sampai diselesaikan oleh kepala dusun yang ada di desa saya karena orang tua teman saya tidak terima kalau anaknya saya hina.¹³⁵

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ngatmi orangtua dari Dila yang menyatakan bahwa:

Memang semenjak kejadian itu saya jadi lebih sensitif sering marah dengan anak saya, bukan hanya saya ayahnya juga sering mengingatkan juga untuk membatasi dalam penggunaan *gedget*. Dilihat dari kesalahan yang dia lakukan saya jadi takut kalau dia melakukan ujaran kebencian lagi seperti sebelumnya.¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya Dila merasa malu karena semua orang di kampung memperbincangkan masalah yang dia alami. Orang tuanya juga sering marah-marrah kepadanya. Fenomena *hate speech* sangat membawa pengaruh negatif bagi remaja atau pelaku. Ada dampak yang dapat dirasakan langsung oleh pelaku seperti dijauhi dengan teman-teman di sekitarnya, merasa malu dan berbagai macam sanksi yang diberikan dari sekolah maupun oleh aparat desa setempat. Beberapa orang tua juga merasa was-was dan takut anak mereka melakukan kesalahan yang sama.¹³⁷

¹³⁵Dila, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.15 WIB).

¹³⁶Ngatmi, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 22.19 WIB).

¹³⁷*Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

c. Kehilangan Reputasi

Selanjutnya wawancara peneliti dengan salah satu remaja pelaku ujaran kebencian yaitu Tama menyatakan bahwa:

Postingan yang saya unggah pada saat itu sangat banyak sekali orang yang berkomentar negatif tentang saya. Apalagi orang-orang yang sangat menyukai aktor korea mereka sangat marah ketika saya membuat postingan itu. Akun Facebook saat pada saat itu sempat mendapatkan peringatan, jadi saya tidak bisa membukanya lagi hingga beberapa jam. Akhirnya setelah saya bisa menggunakan akun tersebut saya kehilangan beberapa teman, kebetulan di akun Facebook saya juga sering mengunggah beberapa *reels* dan yang menyukai *reels* saya juga berkurang.¹³⁸

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ponirah orang tua dari Tama yang menyatakan bahwa: "Anak saya sempat bercetita dengan saya kalau akun Facebooknya dilarang untuk login beberapa jam. Setelah bisa digunakan kembali ternyata beberapa pengikutnya hilang dan yang menyukai *reels* di postingannya juga berkurang."¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwasanya ujaran kebencian yang dilakukan oleh Tama sangat berdampak negatif. Karena dari postingan yang diunggah tersebut membuat akun di *banned* oleh pihak Facebook, kemudian Tama juga kehilangan pengikut yang menyukai postingannya selama ini.¹⁴⁰

¹³⁸ Tama, Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.50 WIB).

¹³⁹ Ponirah, Orang tua Remaja Yang Melakukan *Hate Speech*, *Wawancara* (Desa Perkebunan Aek Nagaga, 18 Januari 2024, Pukul 21.53 WIB).

¹⁴⁰ *Observasi*, Desa Perkebunan Aek Nagaga, 19 Januari 2024.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Fenomena ujaran kebencian sangat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga yang melakukan ujaran kebencian disebabkan karena remaja sedang dalam kondisi emosi, seperti marah, sakit hati, dendam, iseng dan sampai merasa jijik dengan korban. Adanya konflik antar individu atau kelompok juga menimbulkan prasangka negatif. Kemudian prasangka yang timbul mewujudkan tindakan-tindakan diskriminatif dan perlakuan semena-mena yang menimbulkan luka psikis maupun fisik. Remaja berusaha membuat postingan dengan ungkapan kebencian, cacian dan hinaan yang bertujuan agar mendapat kepuasan didalam dirinya ketika orang yang dituju melihat dan membalas postingan yang diunggah diakun sosmed mereka.

Remaja yang melakukan ujaran kebencian tidak memiliki peluang untuk menggunakan pikiran yang jernih atau evaluasi yang obyektif terhadap orang lain yang menjadi target ujaran kebencian. Mereka tidak pernah merasa bersalah telah melukai orang lain dengan ujaran kebenciannya karena meyakini bahwa orang lain atau kelompok lain yang menjadi target ujaran kebencian diyakini sebagai individu atau kelompok jahat yang harus dilawan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan ujaran kebencian, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, kondisi psikologis atau kejiwaan pelaku. Kemudian faktor eksternal, meliputi ketidaktahuan masyarakat, sarana dan

fasilitas, kurangnya kontrol sosial serta pengawasan keluarga dan lingkungan, Faktor-faktor tersebut yang mendukung terjadinya tindak kejahatan ujaran kebencian pada remaja.

Selanjutnya dampak bagi remaja pelaku ujaran kebencian adalah permusuhan, malu akibat sanksi sosial dan kehilangan reputasi. Kebanyakan remaja merasakan dampaknya di lingkungan sosial maka dari itu ada remaja yang menutup diri karena tidak diterima oleh lingkungannya. Peneliti melihat bahwa lingkungan pertemanan yang ada di Desa Perkebunan Aek Nagaga sangat membutuhkan perhatian lebih terkhusus kepada remaja dan orangtua yang tidak pernah diedukasi tentang bahaya melakukan ujaran kebencian. Peneliti memiliki harapan terkhusus untuk aparat Desa agar lebih perhatian terhadap permasalahan yang ada di Desa tersebut. Peneliti juga menghimbau untuk mengadakan seminar atau diskusi tentang ujaran kebencian agar remaja dan orangtua di Desa Perkebunan Aek Nagaga teredukasi dengan adanya kegiatan tersebut, bahkan peneliti sangat siap untuk ikut bertanggung jawab dikegiatan tersebut nantinya.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif. Keterbatasan yang ditempuh peneliti diantaranya adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan, waktu dan biaya peneliti dan sasaran peneliti.

Meskipun peneliti memiliki hambatan dalam penelitian ini peneliti berusaha semampunya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dalam penelitian ini. Dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diinginkan terwujud skripsi yang berguna dan bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena *hate speech* pada media sosial terhadap psikologi remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan yaitu, Menghina, memprovokasi dan menyindir.
2. Faktor penyebab terjadinya fenomena *hate speech* pada media sosial terhadap psikologi remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan terbagi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kondisi psikologis pelaku dan kejiwaan pelaku. Kemudian faktor eksternal meliputi, ketidaktahuan masyarakat, sarana dan fasilitas, kurangnya kontrol sosial serta pengawasan keluarga dan lingkungan.
3. Dampak dari fenomena *hate speech* pada media sosial terhadap psikologi remaja di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan yaitu, permusuhan, ada yang merasa malu akibat mendapat sanksi sosial dan kehilangan reputasi. Sanksi yang biasanya di dapatkan oleh remaja itu biasanya dari orangtua, perangkat desa dan guru di sekolah karena memang mereka masih pelajar dan dibawah umur.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Adapun implikasi hasil penelitian ini di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan, yaitu:

1. Dengan diadakannya penelitian ini di Desa Perkebunan Aek Nagaga Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan dapat membuka wawasan remaja dan orang tua agar tetap menjaga perkataan dan perilaku baik di media sosial maupun di lingkungan masyarakat. Lebih memperhatikan norma-norma yang telah diatur dan mencegah perbuatan-perbuatan yang mengundang pertikaian seperti ujaran kebencian.
2. Penelitian ini digunakan sebagai masukan kepada orangtua, calon orangtua baik para remaja agar memberikan bimbingan serta arahan berkomunikasi dan berperilaku baik yang telah diajarkan dalam Agama Islam.
3. Penelitian ini memberikan gambaran tentang Fenomena *hate speech* dimana lebih banyak mendatangkan dampak negatif baik dalam hal etika dan berperilaku.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka peneliti merasa perlu menyampaikan saran sebagai usaha untuk perubahan perilaku menjadi lebih baik lagi. Adapun saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Remaja

- a. Dalam menyelesaikan konflik alangkah lebih baiknya diselesaikan dengan kepala dingin. Jika memberikan ungkapan kebencian, cacian bahkan hinaan

itu lah yang menyebabkan perpecahan antara individu atau kelompok dan memperkeruh keadaan.

- b. Sebagai remaja yang memang sedang dalam fase mencari jati diri, seharusnya harus lebih pandai mengontrol diri. Jangan mudah terpancing emosi dan selalu mengingat apa dampak yang akan diterima ketika melakukan sebuah kesalahan. Harus selalu mengingat orangtua yang telah melahirkan dan mendidik dengan baik.
- c. Pandailah dalam memilih lingkungan pertemanan, boleh berteman dengan siapa saja tapi jangan mudah terpengaruh. Ambil sisi positif yang bisa dijadikan motivasi dan tinggalkan yang negatif agar kita tidak ikut terjerumus.
- d. Lebih bijak dalam menggunakan sosial media karena tidak semua yang ada di sosmed itu mengandung hal-hal positif, terkadang mengundang pertikaian baik oleh orang dikenal maupun tidak.

2. Orang Tua

- a. Orangtua adalah panutan bagi anak-anaknya, jika orangtua mengabaikan anaknya maka anak itu juga mencari kesenangannya sendiri sehingga kurangnya pengawasan dan sampai terlewat batas. Banyak anak yang melawan orangtuanya karena kurang menjalin komunikasi yang baik ketika ada masalah. Maka dari itu sebagai orangtua diharuskan untuk pandai membagi waktu untuk anak dan memberikan nasehat serta bimbingan agar remaja dapat menjadi generasi muda yang berakhlak.

- b. Fasilitas yang diberikan tanpa adanya pengawasan juga dapat menjerumuskan remaja kepada hal yang tidak baik. Ajarkanlah anak sebaik mungkin untuk menjadikan kebanggaan bagi kedua orangtua.

3. Pemerintah

- a. Diharapkan kepada pemerintahan Kecamatan Rahuning Kabupaten Asahan agar lebih memperhatikan kondisi remaja dibawah umur yang melakukan ujaran kebencian.
- b. Agar Kepala Desa dan Aparat Desa dapat menyelenggarakan sosialisasi di Desa Perkebunan Aek Nagaga tentang Ujaran Kebencian. Supaya remaja, Orangtua dan masyarakat setempat dapat memahami apa itu ujaran kebencian dan dampaknya bagi pelaku.

4. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kondisi psikologis remaja pelaku ujaran kebencian dan memperluas penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab ujaran kebencian serta dampak yang diterima oleh pelaku ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fida Ismail bin Amri bin Katsir Al-Quraisy Al-Damasqi, (2015), *Tafsir Al-Quran Al-Azim, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Admin Prokomsetda, (2017, Januari 16), *Hate Speech*, from <https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/hate-speech-36>
- Ahnaf, M. I. dan Suhadi, (2014), “Isu-isu Kunci Ujaran Kebencian (*Hate Speech*): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi”, *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, No. 3, hlm. 155-156
- Alim, S., (2024 Maret 21), from <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7253841/legislator-golkar-sulsel-jrm-dipolisikan-dugaan-tindak-pidana-sara>
- Amirin, T. M. (2012), *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amiruddin dan Asikin, A. (2018), *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, E. (2014), *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ardianto, E. (2016), *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Astuti, F. (2019), *Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media Sosial Instagram*, *Skripsi*, Surakarta: UMS, hlm. 29
- Daar Al Atsar, (2022, Juni 6), *Tafsir Qur'an*, from <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-005-008/>
- Dariyo, A. (2004), *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI, (2009), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Quran.
- Dewangga & Rahayu, (2017), “Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cybersexual Addiction* pada Siswa SMP di Orange-Net Bandung”. *Prosiding Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Januari, hlm. 137-143
- Effendy, O. U. (2003), *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hadis Riwayat Al-Bukhari No. 5559

- Idi, A. (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irawan, (2018), “*Hate Speech* di Indonesia: Bahaya dan Solusi,” *Jurnal* , Vol. 9, No. 1, hlm. 5
- Kompas, (2023, Maret 1), Pasal Ujaran Kebencian, from <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/01/13285951/pasal-ujaran-kebencian-uu-ite-yang-dicabut-dan-penggantinya-di-uu-kuhp-baru>
- Kumparan, (2023, September 7), Info Psikologi, from <https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-dan-ruang-lingkup-psikologi-umum-yang-wajib-dipahami-218xk6pRsMq/full>
- Lestari, S. H. dan Hs, M. A. (2020), “Kontekstualisasi Hadis ‘Berkata Baik Atau Diam’ Sebagai Larangan *Hate Speech* Di Media Sosial: Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman”, *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, Vol.3, No. 2, hlm. 127
- Mawarti, S. (2018), “Fenomena *Hate Speech* Dampak Ujaran Kebencian”, *dalam Jurnal Toleransi: Media Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, Juni, hlm. 2
- Mulyana, D. (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. (2009), *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Numani, N. A. (2020), “Hate Speech and Hoaxes in Social Medias: The Dark Portrait of Uncertainty in Law Enforcement,” *Jurnal* , Vol. 7, No. 1, hlm. 98
- Oktiawan, C. (2021), “Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial,” *Al Adl: Jurnal Hukum*, Vol. 13, no. 1, hlm. 177
- Permatasari, D. I. (2020), “Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019”, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 1, hlm. 62
- Rahayu, E. S. (2017), Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Sikap Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012), *Skripsi*, Yogyakarta: UINSUKA, hlm. 28
- Ramanda, S.K, (2024, Januari 27), from https://nasional.tempo.co/read/1850249/said-abdullah-caleg-dpr-dari-pdip-raih-suara-terbanyak-nasional-kalahkan-dedi-mulyadi-sampai-puan-maharani?tracking_page_direct
- Rizal, M. (2018), “Fenomena Caro Liar”, *Jurnal Sociology of Education*, Vol. 6, Januari-Juni, hlm. 55

- Ross, B. (2017), "Measuring the Reliability of Hate Speech Annotations: The Case of the European Refugee Crisis", *Jurnal*, Vol. 17, Januari, hlm. 2
- Royani, Y. M. (2018), "Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi", *Jurnal IQTISAD*, Vol 5, No. 2, hlm. 17
- Rukayat, A. (2018), *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sa'idah, F, L., Santi, D. E., dan Suryanto, (2021), "Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial", "*Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 6, no. 1, hlm. 6-8
- Santrock, J. W. (2011), *Masa Perkembangan Anak Edisi ke 11*, (Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, (2010), *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sarwono, (2011), *Analisis Kebiasaan Merokok dan Status Gizi Pada Remaja*, Palembang: Wawasan Ilmu.
- Simarmata, J. (2019), *Hoaks dan Media Sosial: Sharing Sebelum Sharing*, Yayasan Kita Menulis.
- Subagyo, P. J. (2004), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiono, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&G*, Bandung: Alfabet.
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharya, R. (2019), "Fenomena Perjudian di Kalangan Remaja", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 7, No. 3, hlm. 326-340
- Sya'bani, N. T. (2021), "Responses to the Practice of *Hate Speech* at the Pan`casila Youth Organization in Sidoarjo", *dalam Jurnal Of Etika Demokrasi*, Vol. 6, No. 2, Juni, hlm. 292
- Uman, H. (2017), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar,N. (2019), *Jihad Melawan Religijs Hate Speech*, Jakarta: Gramedia.
- Walgito, B. (2003), *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: ANDI.

Wulandari, A. (2014), “Karakteris Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya”, *Jurnal Keperawatan Anak*, Vol. 2, No. 1, Mei, hlm. 41

Yurni, A. (2020), *Psikologi Pendidikan*, Sulawesi Selatan: Penerbit Aksara Timur.

Zubair, A. (2010), “Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia”, *dalam Jurnal ASPIKOM*, Vol. 1, No. 1, Juli, hlm. 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Putri Sabella
Nim : 2030200020
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Email/No.Hp : putriisabella@icloud.com/085213756471
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Bangun Sari/10 Oktober 2002
Jumlah Saudara : 3 Bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Perkebunan Aek Nagaga

II. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Tupan
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Perkebunan Aek Nagaga
Nama Ibu : Mimi Suansih
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Perkebunan Aek Nagaga

III. Pendidikan Formal

1. TK : R.A Miftahul Ilmu Perkebunan Aek Nagaga
2. SD : SDN 010136 Perkebunan Aek Nagaga
3. SMP : MTS TPI Gunung Melayu
4. SMA : SMA N 1 Pulau Rakyat
5. Perguruan Tinggi : S-1 BKI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

IV. Motto Hidup

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai. Yakin Usaha Sampai.”

V. Pengalaman Organisasi

HMPS BKI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam).
HMI (Himpunan Mahasiswa Islam).

Padangsidempuan, 06 Maret 2024

PUTRI SABELLA

NIM. 2030200020

DOKUMENTASI

Dokumentasi dengan Bapak Kepala Desa Perkebunan Aek Nagaga



Dokumentasi dengan remaja pelaku ujaran kebencian





Dokumentasi dengan orang tua remaja pelaku ujaran kebencian



Dokumentasi dengan teman sebaya remaja pelaku ujaran kebencian



Dokumentasi dengan tetangga remaja pelaku ujaran kebencian





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1560/Un.28/F.6a/PP.00.9/06/2023

Rabu, 6 Desember 2023

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. **1. Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A**
2. Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I,M.Pd.I

di

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Putri Sabella
NIM : 2030200020
Judul Skripsi : **FENOMENA HATE SPEECH TERHADAP PSIKOLOGI
PADA REMAJA DI DESA PERKEBUNAN AEK NAGAGA
KECAMATAN RAHUNING KABUPATEN ASAHAN**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

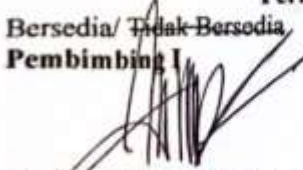

Dekan
Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing I


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 1984040320150310004

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II


Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I,M.Pd
NIP. 198807092015032008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : ~~1262~~ /Un.28/FTL.00/12/2023
Sifat : Penting
Lamp. :-
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

22 Desember 2023

Yth. Kepada Kepala Desa Perkebunan Aek Nagaga

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Putri Sabella
NIM : 2030200020
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konsling Islam
Alamat : Desa Perkebunan Aek Nagaga Kec. Rahuning Kab. Asahan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul " **FENOMENA HATE SPEECH TERHADAP PSIKOLOGI PADA REMAJA DI DESA PERKEBUNAN AEK NAGAGA KECAMATAN RAHUNING KABUPATEN ASAHAN** "

Sehubungan dengan itu kami bermohon kepada Kepala Desa Pekebunan Aek Nagaga untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.



Dekan

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP 197403192000032001



**PEMERINTAH KABUPATEN ASAHAN
KECAMATAN RAHUNING
DESA PERKEBUNAN AEK NAGAGA**

Jalan Sigura-Gura Gg. II Aek Nagaga Kec. Rahuning Kode Pos 21274 Email :perk.aeknagaga@gmail.com

Perkebunan Aek Nagaga, 15 Januari 2024

Nomor : 22/2005/1/2024
Perihal : Izin Permintaan data

Kepada Yth :
Dekan Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Di_

Tempat

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 1383/UN.28/F/TL.00/12/2023 Tanggal 22 Desember 2023 Perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi.
2. Dengan ini Kepala Desa Perkebunan Aek Nagaga memberi izin untuk melakukan Permintaan data di Desa Perkebunan Aek Nagaga guna mencapai gelar Sarjana (S1) bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konsling Islam dalam menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kepada yang tersebut di bawah ini :

Nama : **PUTRI SABELLA**
NIM : 2030200020
Tempat/Tanggal Lahir : Bangun Sari, 10 Oktober 2002
Program Studi : Bimbingan Konsling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Alamat : Dusun IV Desa Perkebunan Aek Nagaga
Kecamatan Rahuning

3. Demikian disampaikan untuk urusan selanjutnya.

**KEPALA DESA PERKEBUNAN AEK NAGAGA
KECAMATAN RAHUNING**

SAWALUDIN